

**PERAN HABIB ABDURRAHMAN ASSEGAF DALAM
MENGEMBANGKAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI YAYASAN
ATSAQOFAH AL-ISLAMIYYAH**

Alvi Januar Tirta Jaya

4715132633



Skripsi Ini Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana
Agama

PRODI ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Sosial






Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412.199403.1.002

TIM PENGUJI

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ketua	<u>Dr. Abdul Fadhil, MA</u> NIP. 19711221.200112.1.001		12 Agustus 2017
2	Sekretaris	<u>Drs. Zulkifli Lubis, MA</u> NIP. 19550901.198503.1.002		14 Agustus 2017
3	Penguji Ahli	<u>Dr. Andi Hadiyanto MA</u> NIP. 19741021.200112.1.001		12 Agustus 2017
4	Pembimbing I	<u>Muslihin Amali, MA</u> NIP. 19711221.200112.1.001		16 Agustus 2017
5	Pembimbing II	<u>Ahmad Hakam, MA</u> NIP. 19820810.201504.1.001		12 Agustus 2017

Tanggal Lulus : 14 Juni 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alvi Januar Tirta Jaya

No.Reg : 4715132633

Judul Skripsi : Peran Habib Abdurrahman Assegaf dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan Islam di Yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah

Tanggal Penyelesaian : 14 Juni 2014

Menyatakan dengan sungguh-sungguh, bahwa karya ilmiah / skripsi yang saya tulis adalah murni karya orisinil saya. Semua teori dan konsep yang saya ambil dari penulis lain baik langsung maupun tidak langsung ditulis sebagai kutipan.

Saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini adalah jiplakan / terjemahan/ saduran karya orang lain

Dikeluarkan di Jakarta
Pada Tanggal : 14 Juni 2017

Pembuat Pernyataan



Alvi Januar Tirta Jaya

ABSTRAK

Alvi Januar Tirta Jaya, Peran Habib Abdurrahman Assegaf dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan Islam di Yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah, Prodi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peran Habib Abdurrahman Assegaf dalam mengembangkan sistem pendidikan di yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah, agar sistem pendidikan Islam Habib Abdurrahman Assegaf bisa dijadikan acuan dan dapat dikombinasikan dengan sistem pendidikan Islam yang sudah ada di Indonesia. Dan membuktikan bahwa sistem pendidikan Islam Habib Abdurrahman Assegaf masih berjalan dengan baik untuk digunakan sebagai referensi sistem pendidikan Islam.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif, sekilas tentang pengertian metodologi kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsi organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain

Hasil Penelitian dari peran Habib Abdurrahman dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam di yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah diakui oleh murid-muridnya sangat besar peran beliau dalam perkembangan Atsaqofah, dimulai dari belum terdapatnya sistem baku untuk mengatur kegiatan belajar para peserta didik, metode sorogan dan wetonan saja, namun kemudian beliau membangun kembali beberapa kelas dan menyusun sistem yang baku, mulai dari tujuan pendidikan yaitu yang utama adalah membentuk akhlak untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah swt, kemudian beliau memilih beberapa murid beliau yang memenuhi kriteria sebagai pendidik dengan kata lain beliau sendiri yang mencetak pendidik yang akan mengajar di yayasan Atsaqofah, kemudian beliau membuat sistem kelas bertingkat seperti kelas dasar, menengah dan tinggi.

Kata Kunci : Sistem Pendidikan Islam, Akhlak, Taqwa

ABSTRACT

AlviJanuarTirta Jaya, Habib Abdurrahman Assegaf's Role in Developing Islamic Education Sietem at Atsaqofah Al-Islamiyyah Foundation, Prodi Islamic Studies, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2017.

The purpose of this thesis is to add insight and treasury about the developers of education system conducted by Habib Abdurrahman Assegaf, for Islamic education system Habib Abdurrahman Assegaf can be used as a reference and can be combined with Islamic education system that already exist in Indonesia. And proving that the Islamic education system Habib Abdurrahman Assegaf is still running well to be used as a reference system of Islamic education in Indonesia. Islamic education system Habib Abdurrahman Assegaf System includes the objectives of Islamic education, educators, learners, materials, learning process, methods, evaluation and infrastructure, and Influence of Islamic Education system Habib Abdurrahman Assegaf. The success of the Islamic education system compiled by Habib AbdrrahmanAssegaf is evidenced by the birth of many scholars from the Atsaqofaah foundation and the ongoing system to date.

The research metedology used is qualitative, at a glance about the notion of qualitative metedology is a type of research that produces findings that can not be obtained by using statistical procedures or other means of quirtification (measurement). Qualitative research in general can be used for research on community life, history, behavior, organizational functionalization, social activities and others.

The result from the research the role of Habib Abdurrahman in developing the Islamic education system at the Atsqofah Al-Islamiyyah foundation was recognized by his students great sangant role in the development of Atsaqofah, starting from the absence of a standard system to organize learning activities of learners, sorogan and wetonan methods only, but later Rebuild some classes and compose a standard system, starting from the goal of education that is the main is to establish morals to worship and cautious to Allah swt, then he chose some of his students who meet the criteria as educators in other words he himself who print educators who will teach In the Atsaqofah foundation, then he created a class system of terraces such as elementary, middle and high class. Then he added some material that is used as teaching materials.

Keywords: Islamic Education System, Morals, Taqwa

الملخص

ألفى جنور تيرتا جايا، حبيب عبد الرحمن السقاف دور في تطوير نظام التعليم الإسلامي في مدينة الثقافة الإسلامية، الدراسات الإسلامية برودي، كلية العلوم الاجتماعية، جامعة ولاية جاكرتا، في عام 2017

والهدف من هذه الرسالة هو توسيع الأفق والكنوز من مطوري نظام التعليم الذي أجراه حبيب عبد الرحمن السقاف، النظام التعليمي في الإسلام حبيب عبد الرحمن السقاف يمكن الرجوع إليها ويمكن الجمع بين نظام التعليم الإسلامي وإثبات أن نظام التعليم الإسلامي حبيب عبد الرحمن. موجود بالفعل في اندونيسيا السقاف لا تزال تسير على ما يرام لاستخدامها بوصفها النظام المرجعي التربوية ويشمل النظام التعليمي نظام الغرض حبيب عبد الرحمن. الإسلامية في إندونيسيا السقاف الإسلامية التربية الإسلامية والمعلمين والمتعلمين والمواد وعمليات التعلم، وأساليب التقييم والبنية التحتية، وتأثير نظام التعليم الإسلامي حبيب عبد الرحمن ومما يدل على نجاح نظام التعليم الإسلامي حبيب عبد رهمان السقاف. السقاف أعدها كونه ولد كثير من العلماء من الأساس الثقافة وما زالت مستمرة من قبل النظام حتى الآن.

وكانت منهجية البحث النوعي، لمحة من فهم منهجية النوعية هو نوع من البحوث التي تنتج النتائج التي لا يمكن الحصول عليها باستخدام الأساليب الإحصائية أو عموما يمكن البحث النوعي أن استخدمت في البحث. (القياس) غيرها من وسائل عن حياة المجتمع، والتاريخ، والسلوك، والمنظمات والأنشطة الاجتماعية، الخ.

دور حبيب عبد الرحمن في تطوير نظام التعليم الإسلامي في الأساس الثقافة الإسلامية المعترف بها من قبل طلابه دورا كبيرا جدا له في تطوير الثقافة ، بدءا من عدم وجود نظام موحد لتنظيم أنشطة التعلم لدى المتعلمين، وأساليب صوروغ واطان ، ولكن في وقت لاحق انه إعادة بناء بعض الطبقات وتطوير نظام موحد، بدءا من الغرض من التعليم هو الشيء الرئيسي هو تشكيل شخصية في العبادة والخوف من الله، ثم اختار بعض من تلاميذه الذين يستوفون معايير كمعلمين وبعبارة أخرى، هو نفسه المعلم سجل الذي سيعلم الأساس الثقافة ثم جعل النظام ثم أضاف بعض المواد التي تستخدم. الطبقي التطبيقية كطبقة قاعدة ومتوسطة وعالية وبالإضافة إلى ذلك، كما انه ضبط الوقت بشكل جيد وبدقة لإنشاء. كمواد التدريس

التدريس الفعال وعملية التعلم والتقييم انه تشجيع الطلاب على تقييم بصراحة القدرة نفسها.

كلمات البحث: نظام التربية الإسلامية والأخلاق، التقوى

MOTTO

LAKUKAN YANG
TERBAIK MAKA AKAN
MIENDAPATKAN YANG
TERBAIK

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK

Orangtuaku tercinta, terima kasih atas segala limpahkan kasih sayang, semangat, motivasi, pengorbanan dan do'a yang tiada henti yang selalu engkau berikan sehingga aku dapat menyelesaikan studi ini dengan baik

Adik-adikku tercinta, yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini

Dan orang-orang yang telah mensupport penulis, serta memberikan kritik, saran dan masukan yang bermanfaat sehingga membuat penulis bersemangat dalam menyelesaikan tulisan ini

Salamku

Alvi Januar T.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peran Habib Abdurrahman Assegaf dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan Islam di Yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah”**. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, beserta para sahabat, tabi’in, dan para umatnya yang senantiasa berjalan dalam risalahnya. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi syarat yang harus ditempuh untuk mendapat gelar Strata 1 sebagai Sarjana Agama Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas dukungan, bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya yang selalu diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, ayah Iwan Ruswandi , dan ibunda Taty Mulyati yang selalu memberikan dukungan, restunya dan atas rasa cinta, perhatian, kasih sayang, semangat, serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
3. Adik-adik tercinta, Citra Dewi, Sechan Denis Fachrezi, dan Fathimah Salsabila Azzahra, tercinta yang selalu mendukung, memberi semangat, memberikan keceriaan dirumah dan doa. Semoga kesuksesan selalu mengiringi kita dan semoga kita bisa membahagiakan kedua orang tua kita.
4. Keluarga Besar M.Raidi dan alm. Mis’un Rukmana yang penulis hormati yang senantiasa memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis selama ini.
5. Keluarga besar Majelis ta’lim Miftahul Raja’ yang telah memberikan motivasi kepada penulis.

6. Kepada KH Icu Zulkafri, Ustadz Bisyr dan Ustadz Qurtuby yang telah memberikan Informasi dan data yang penulis butuhkan dalam menulis skripsi
7. Kepada Ustadz H. Abdul Aziz, Lc yang telah memberikan ilmu dan perhatian kepada penulis.
8. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
9. Ibu Rihlah Nur Aulia, MA, selaku ketua Prodi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih atas segala dukungan, motivasi dan ilmu yang telah diberikan.
10. Bapak Mushlih Amali, M.A, selaku Pembimbing I. Terimakasih telah membimbing dengan sabar dan memberikan saran serta masukan yang membangun penulisan skripsi ini. Dan selalu memberikan motivasi kepada penulis.
11. Bapak Ahmad Hakam, M.A, selaku Pembimbing II. Terimakasih telah bersedia meluangkan waktunya yang sangat berharga untuk membimbing dan memberikan arahan penulis selama menyusun skripsi.
12. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Agama Islam yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menuntut dan menimba ilmu di Prodi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
13. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial yang telah membantu dalam pengurusan surat-surat.
14. Sahabat-sahabat tercinta, khususnya kepada sahabat terbaik Hanny Rizqiyah, M.Ifan Fadhilah, Muhammad Ridho, Rudi Mahfuddin, Andri Firmansyah, Muhammad Iqbal, Candra Eko N, yang telah memberikan masukan, ide, gagasan, tempat serta motivasi yang membuat penulis semangat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah lebih mempererat tali persahabatan dan persaudaraan kita.
15. Sahabat-sahabat IPI A 2013, khususnya sahabat laki-laki dan perempuan IPI A atas semua cerita indah dan kenangan yang terjadi di bangku kuliah.
16. Untuk seluruh mahasiswa IAI angkatan 2013 yang telah memberikan banyak kenangan yang tidak mungkin terlupakan

17. Sahabat-sahabat PKM SMA Negeri 12 Jakarta Timur, Ridho, Annisa, Aida, dan Syifa yang telah memberikan kesan dan pengalaman yang tak terlupakan.

18. Semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak.

Jakarta, 14 Juni 2017

Penulis

(Alvi Januar Tirta J)

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR MOTTO	ii
LEMBAR PERESEMBAHAN	iii
LEMBAR ABSTRAK	iv
LEMBAR KATA PENGANTAR	vii
LEMBAR DAFTAR ISI	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Tinjauan Pustaka.....	8
H. Metodologi Penelitian.....	8
I. Penegasan Istilah	13
J. Sistematika Penulisan.....	14
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Peran	16
B. Pengertian Sistem Pendidikan Islam.....	18

C. Komponen Sistem Pendidikan Islam	20
1. Tujuan Pendidikan Islam.....	20
2. Pendidik.....	21
3. Peserta Didik	26
4. Materi Pendidikan Islam.....	27
5. Proses Pembelajaran.....	27
6. Metode Pendidikan Islam.....	28
7. Evaluasi	29
8. Sarana dan Prasarana	29
BAB III RIWAYAT HIDUP HABIB ABDURRAHMAN ASSEGAF	
A. Silsilah Habib Abdurrahman Assegaf.....	31
1. Nasab dari jalur Ayah.....	31
2. Marga Assegaf.....	31
B. Pendidikan dan Karya Habib Abdurrahman Assegaf.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat Yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah.....	37
B. Peran Habib Abdurrahman.....	39
1. Tujuan Pendidikan.....	39
2. Pendidik.....	41
3. Peserta Didik	44
4. Materi Pendidikan Islam.....	45
5. Proses Pembelajaran.....	46
6. Metode	49
7. Evaluasi.....	58

8. Sarana dan Prasaran.....	58
C. Pengaruh dari sistem pendidikan Islam Habib Abdurrahman Assegaf.....	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Ada beberapa teori yang membahas tentang masuknya Islam di Indonesia, sejumlah penelitian kesejarahan tentang masuknya Islam di Indonesia, peran golongan keturunan Nabi Muhammad asal Hadramaut (Yaman Selatan), yang dikenal dengan *Sadah al-'alawiyin* atau Habaib selalu disebut-sebut. Ini menunjukkan peran besar yang mereka emban dalam penyebaran Islam di wilayah Nusantara khususnya. Metode dakwah Islam dan ajaran-ajaran yang mereka bawa dikemas sedemikian harmonis dengan apa yang menjadi budaya masyarakat lokal sehingga dalam waktu relatif singkat, para tokoh dari kalangan ini mendapat tempat di hati elit maupun akar rumput masyarakat Indonesia. Kerena mereka menggunakan pendekatan secara persuasif dan damai dalam dakwah dan menyebarkan agama Islam di Indonesia.

Karakteristik dakwah para habaib di Indonesia antara lain, dengan memasukan nilai-nilai islam kedalam budaya masyarakat lokal,mereka menjunjung tinggi akhlak yang menghasilkan dakwah secara damai dan persuasif, para habaib juga dikenal dengan membawa unsur sufistik dalam dakwah maupun di kehidupannya sehari-hari, tak jarang kaum habaib memunculkan ke keramatannya jika pada suatu hal yang mendesak dan untuk kemaslahatan umum. Unsur sufistik yang sangat kental tersebut karena para habaib mempelajari dan mengamalkan secara seimbang antara ilmu fiqh dan tassawuf. Selain itu para Habaib yang berada di Indonesia dikenal sebagai ahli ilmu agama dan menyebarkan ilmu

tersebut, peran habaib didunia pendidikan islam di Indonesia memiliki pengaruh yang cukup besar.

Bukti keberhasilan para habaib didunia pendidikan di Indonesia ini memang kita rasakan sekarang di Jakarta khususnya atau di daerah luar jakarta, dengan menjamurnya pondok pesantren, madrasah dan majeli ta'lim di Jakarta yang dididirikan oleh para habaib. Khususnya di Jakarta yang sangat amat banyak lembaga pendidikan Islam baik itu formal maupun nonformal yang didirikan dan dikembangkan oleh para tokoh Habaib. Kita bisa ambil contoh Pondok Pesantren Al Khairat dibekasi yang didirikan oleh Habib Ahmad Vadaq menghasilkan ribuan santri sejak didirikan hingga saat ini masih aktif, kemudian Pondok Pesantren *Darrul Lughoh Wadda'wah* di Bangil Pasuruan yang didirikan oleh Habib Hasan bin Ahmad Baharun yang sampai saat ini memiliki ribuan santri yang berasal dari seluruh Indonesia, selanjutnya madrasah Atsaqofah Al-Islamiyyah Bukit Duri yang didirikan oleh Habib Abdurrahman Assegaf.

Madrasah Atsaqofah Al-Islamiyyah merupakan madrasah yang memiliki sistem pendidikan Islam dengan metode klasikal, sistem tersebut dibuat dan digunakan sendiri oleh Habib Abdurrahman dalam mendidik para murid-muridnya. Hingga sekarang sistem madrasah Atsaqofah Al-Islamiyyah tidak mengalami perubahan walaupun Habib Abdurrahman Assegaf sendiri sudah tiada, karena sistem tersebut berhasil dengan tujuan pendidikan Islam dan memberikan hasil konkrit yaitu menghasilkan para ulama dan pendidik agama Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, tapi dari segi penghayatan dan

pengaplikasiannya didalam kehidupan dan sekaligus menjadi pedoman hidup. Ada kepuasan tersendiri ketika seseorang sudah memenuhi kebutuhan pendidikan agama Islam, dikarenakan ada beberapa fungsi pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat antara lain: Memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran hidup dan menentramkan batin¹.

Dalam Pendidikan ini sendiri memiliki beberapa komponen yang secara harmonis saling berinteraksi dalam suatu rangkaian keseluruhan dalam mencapai tujuan pendidikan yang membentuk suatu sistem pendidikan. Komponen-komponen pendidikan itu adalah tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik/guru, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.² Dari ketujuh komponen tersebut, guru merupakan komponen terpenting yang harus ada dalam kegiatan belajar mengajar. Karena peran seorang guru dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di segala bidang. Namun tidak terkecuali bahwa keseimbangan antara komponen-komponen pendidikan dalam sistem pendidikan tersebut menjadi penentu keberhasilan sebuah sistem pendidikan.

Dari semakin meningkatnya kebutuhan pendidikan agama Islam akan sejalan dengan semakin meningkatnya kebutuhan pendidik agama Islam, karena tidak memadainya pendidik profesional saat ini, banyak dari lulusan pondok pesantren tidak meneruskan dan menyebarkan ilmu yang telah didupakannya dari pondok pesantren atau lembaga yang serupa. Tingkat kriminalitas pun meningkat di Jakarta, karena tidak terkontrolnya pemuda oleh para ulama yang saat ini makin

¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013) h.21-22

²Sumitro, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2006), h. 30.

sedikit jumlahnya. Kemudian di pertengahan abad ke XIX sampai awal abad ke XX, hadir seorang pendidik yang ilmunya sangat luas, akhlak yang sangat luhur, keahlian dalam mendidik dan mencetak para calon pendidik agama Islam, dan kejernihan hati. Beliau adalah Habib Abdurrahman Assegaf, beliau sangat dicintai rakyat Jakarta, yang dibuktikan pada hari wafatnya. Ratusan ribu umat hadir untuk mengucapkan bela sungkawa dan mengikuti prosesi pemakamannya. Ini dikeranakan jasa beliau di dalam berdakwah di kota Jakarta melalui dunia pendidikan,

Selain itu beliau dikenal secara khusus sebagai pencetak para ulama, murid-murid beliau yang pernah belajar dengannya hampir seluruhnya menjadi ulama. Atau setidaknya menjadi seorang pengajar baik itu di madrasah, majelis ta'lim atau di sekolah formal. Dari tangan dingin beliau banyak ulama besar yang lahir. Antara lain yang pernah belajar dengan beliau seperti KH. Fakhurrazi Ishaq, Habib Ali bin Abdurrahman Assegaf (Anak), Habib Abubakar bin Abdurrahman Assegaf (anak) pimpinan Yayasan Atsaqofah Islamiyah-Bukit Duri, Habib Mundzir bin Fuad Al Musawwa pimpinan Majelis Rasulullah Jakarta, Habib Jindan bin Jindan pimpinan yayasan Alfachriyah, Habib Sholeh zein bin Abdullah Assegaf, Habib Zein bin Hamid Alattas, dan yang lainnya.

Murid-murid dari beliau pun memiliki peran penting didalam dunia pendidikan, baik itu memiliki Pondok Pesantren, memimpin Majelis ta'lim, memiliki madrasah informal, inilah merupakan sedikit dari samudera keistimewaan Habib Abdurrahman Assegaf. Oleh karena itu pada saat ini hanya sedikit sebuah lembaga pendidikan islam yang secara aktif dalam menghasilkan pendidik agama islam secara konsisten dan berkompetensi. Di Jakarta saja

terdapat banyak pondok pesantren yang memiliki ribuan murid atau lembaga non formal yang bergerak pada pendidik Islam ataupun majelis ta'lim, namun yang berhasil dan sukses menghasilkan pendidik yang memiliki kompetensi hanya sedikit, hal tersebut karena lemahnya sistem pendidikan dan lemahnya peran pengasuh lembaga tersebut.

Dari paparan diatas penulis tertarik bagaimana peran Habib Abdurrahman Assegaf dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang dapat menghasilkan para ulama dan pendidik agama Islam. Sedikit yang membedakan peran Habib Abdurrahman Assegaf dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang menghasilkan pendidik, dengan tokoh pendidik lain adalah totalitas yang dilakukan oleh beliau dan sistem pendidikan Islam yang beliau susun sendiri. Dan penulis ingin mengetahui peran beliau dalam mendidik, dan metode apa yang beliau terapkan.

Banyak ulama besar di Jakarta yang terlahir dari didikan Habib Abdurrahman Assegaf. Dikarenakan kealiman, keikhlasan, kesabaran dan totalitas beliau serta sistem pendidikan Islam yang beliau susun sendiri untuk tercapainya tujuan beliau dalam mendidik yaitu membentuk manusia yang berakhlak, berilmu serta berguna bagi orang lain. Mudah-mudahan dari yang nanti penulis lakukan menjadi khasanah bacaan didunia pendidikan agama islam dan memberikan referensi sistem pendidikan Islam yang terbukti sukses mencetak pendidik agama Islam bagi lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dari peran Habib Abdurrahman Assegaf dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam di Yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah adalah:

1. Pendidikan yang ditempuh oleh Habib Abdurrahman Assegaf
2. Peran Habib Abdurrahman Assegaf dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam
3. Metode yang di pakai Habib Abdurrahman Assegaf saat mendidik
4. Pengaruh sistem pendidikan Islam Habib Abdurrahman Assegaf

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi seputar peran beliau dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam, Metode yang beliau pakai dalam mendidik murid-muridnya, dan pengaruh dari sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Habib Abdurrahman Assegaf di yayasan Atsaqofah Al Islamiyah terhadap peserta didiknya.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah diatas penulis menemukan beberapa masalah, seputar dengan peran Habib Abdurrahman Assegaf dalam mengembangkan sistem pendidikan di yayasan Atasaqofah, adapun rumusan masalahnya sebagai berikut.

Bagaimana usaha Habib Abdurrahman Assegaf dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam di yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah?

1. Bagaimana peran Habib Abdurrahman Assegaf mendirikan yayasan Atsaqofah ?
2. Bagaimana metode yang digunakan Habib Abdurrahman Assegaf dalam mendidik?
3. Hasil-hasil yang sudah dicapai oleh Habib Abdurrahman Assegaf ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan diantara lain, Menganalisis dan mendeskripsikan peran Habib Abdurrahman Assegaf dalam mengembangkan sistem pendidik agama Islam dan metode yang diterapkan.

2. Mendeksripsikan riwayat hidup Habib Abdurrahman Assegaf.
3. Mendeskripsikan Pengaruh sistem pendidikan Islam Habib Abdurrahman Assegaf terhadap murid-muridnya.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dibidang kajian tokoh dan pendidikan Islam, peneliti berharap agar hasil penelitian dapat di dokumentasikan dan diarsipkan tentang peran Habib Abdurrahman bin Ahmad Assegaf dalam mencetak pendidik agama Islam. Dan peneliti berharap dari tulisan Peran

HabibAbdurrahman Assegaf ini dapat menumbuhkan semangatdan gairah lagi pada pendidikan Islam nasional.

2. Manfaat Praktis

a. Bahan bacaan tentang tokoh pendidikan Nusantara

G. Tinjauan Pustaka

Agar penelitian ini tidak sama dengan yang lain maka penulis melakukan tinjauan pustaka. Penelitian-penelitian yang membahas peran Habib Abdurrahman Assegaf secara spesifik belum ada, namun yang serupa antara lain:

Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang oleh Moh. Luthfi Khoirudin, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang 2008.

Penelitian ini meneliti peran Kyai di pondok pesantren Al-Arifin dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada metode diniyah, dari masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut bahwa sistem yang digunakan adalah sorogan dan wetonan , sedangkan pada skripsi penulis membahas tentang sistem pendidikan Islamnya.³

H. Metodologi Penelitian

Pada skripsi ini, metedologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif, sekilas tentang pengertian metedologi kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan

prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkahlaku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain⁴. Bererapa rinciannya antara lain sebagai berikut :

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif historis, dengan tujuan menghasilkan data deskriptif, ucapan/tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Menurut Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).⁵

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, yaitu: latar alamiah, manusia sebagai alat, metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditetapkan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dapat dirundingkan dan disepakati bersama.⁶ Sedangkan dasar teoritis dari penelitian kualitatif adalah pendekatan fenomenologis, interaksi simbolik, kebudayaan, dan etnometodologi.⁷

⁴ Syahrin Harahab, *METEDOLOGI STUDI TOKOH PEMIKIRAN ISLAM*, (Jakarta:PRENDAMEDIA,2011) h. 48-49

⁵ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.3.

⁶ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 4-8.

⁷ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 8-15.

Untuk itu peneliti melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*).⁸ Menurut S. Margono penelitian kualitatif ini bersifat “*generating teory*” bukan “*hypothesis-testing*”, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantive. Serta landasan berfikir fenomenologis “memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.”⁹ Sedang menurut peneliti yaitu suatu penelitian yang bersifat independen dan lebih berdasarkan fakta-fakta di lapangan. Jenis penelitian yang penulis gunakan ialah penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan yang sedang terjadi. Ada pun jenis penelitian kualitatif dalam skripsi ini adalah penelitian studi tokoh.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian skripsi ini dilaksanakan di Yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah yang didirikan oleh Habib Abdurrahman Assegaf, madrasah ini terletak di Jl. Bukit Duri Selatan, RT.6/RW.3, Bukit Duri, Tebet, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Madrasah ini menerapkan sistem tersendiri gabungan antara sistem yang dibuat sendiri oleh pendiri dan sistem salaf. Lokasi penelitian ini hanya sebagai rekam jejak untuk mengetahui peran Habib Abdurrahman dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam di yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah.

3. Sumber Data

⁸ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 4.

⁹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 9.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari kajandata bisa diperoleh. Untuk mempermudah dalam pengidentifikasian sumber data, maka peneliti mengklasifikasikan sumber data tersebut menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Sumber data yang bisa memberikan data atau informasi berupa jawaban lisan melalui teknik wawancara. Dalam hal ini meliputi ustadz Bisyrri sebagai murid sekaligus santri yang masih aktif belajar di yayasan Atsaqofah, ustadz Qurtuby sebagai murid habib Abdurrahman sekaligus staf pengajar di yayasan Atsaqofah, dan KH. Icu Zulkafri murid Habib Abdurrahman Assegaf.

b. Tempat penelitian adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam maupun bergerak. Dalam hal ini adalah gedung madrasah, sarana dan prasarana, dan kegiatan belajar mengajar.

c. sumber data berupa tulisan atau *file* yang berkaitan dengan peran Habib Abdurrahman dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam di yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya peneliti mendapatkan data yang valid sesuai dengan pokok pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi ini berguna untuk pengumpulan data melalui pengamatan panca indera yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan, penulis

menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan, terutama data tentang:

- 1) Keadaan fisik madrasah Yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah.
- 2) Model atau metode pengajaran/pembelajaran/pengajian di madrasah Yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah.
- 3) Fasilitas atau sarana dan prasarana pendidikan yang ada.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sebuah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan, atau bisa juga didapatkan dari sebuah obrolan. Metode wawancara ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan riwayat hidup serta pendidikan Habib Abdurrahman Assegaf dan peran Habib Abdurrahman Assegaf dalam mengembangkan Sistem Pendidikan Islam di Yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah. Adapun sumber informasi (informan) adalah ustadz Bisyri sebagai murid sekaligus santri yang masih aktif belajar di yayasan Atsaqofah, ustadz Qurtuby sebagai murid Habib Abdurrahman sekaligus staf pengajar di yayasan Atsaqofah, dan KH. Icu Zulkafri murid Habib Abdurrahman Assegaf.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan penulis untuk mencari data yang terkait dengan pembahasan ini skripsi yang bersumber dari foto, buku, majalah, jurnal, makalah, atau skripsi yang berkaitan dengan Habib Abdurrahman Assegaf dan yayasan Atasqofah Al-Islamiyyah.

5. Metode Analisis Data

a. Metode Analisis Data yang penulis gunakan adalah metode content analysis, yaitu sebuah teknik yang digunakan untuk memahami teks-teks dengan sambil merekonstruksinya sehingga memperoleh makna dan nuansa uraian yang disajikannya secara khas.¹⁰

b. Metode Deskriptif, penelitian yang bertujuan untuk membuat pencandraan mengenai situasi atau kejadian dan didalam penelitian deskriptif yaitu akumulasi data dasar dengan data-data yang lain dalam sebuah penelitian.¹¹

I. Penegasan Istilah

Untuk mempertegas dan memperjelas dari beberapa istilah baku yang terdapat pada penelitian ini, akan dijelaskan beberapa istilah yang terdapat pada penelitian ini, antara lain:

1. Madrasah adalah merupakan salah satu lembaga keagamaan yang berada dijalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan dengan sistem klasikal serta menerapkan beberapa jenjang pendidikan.¹²

2. Habib adalah sebutan bagi keturunan Nabi Muhammad dari jalur Husein bin Ali bin Abi Thalib. Bentuk jamaknya adalah habaib.

3. Assegaf adalah salah satu marga keturunan Nabi Muhammad dari jalur Husein bin Ali bin Abi Thalib.

¹⁰ Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 74.

¹¹ Drs. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) h. 76.

¹² Qadri Azizy, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 3-5.

4. Sistem Pendidikan Islam adalah rangkaian komponen pendidikan yang saling terkait dan berjalan secara harmonis dalam tercapainya tujuan pendidikan Islam.
5. Ulama' adalah tokoh atau pemuka agama Islam yang memiliki keluasaan ilmu diseluruh bidang keilmuaan Agama Islam.

J. Sistematika Penulisan

Untuk menjadikan penelitian ini menjadi tulisan ilmiah yang sistematis dan konsisten, sehingga mempermudah penguji dan pembaca dalam mengklasifikasikan hasil-hasil penelitian. Diperlukan kerangka penulisan yang dirangkai sebagai bentuk sistematika penulisan. Dalam sistematika penulisan ini akan dibagi dalam beberapa bagian.

Bab I, Pendahuluan penelitian yang akan membahas beberapa poin yakni :latarbelakang masalah, identifikasi masalah, pembahasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian. Pada bab ini penulis ingin menjelaskan rangkaian garis besar penelitian.

Bab II, landasan teori penelitian akan dikaji pada bab ini, secara garis besar penelitian akan di jelaskan, berikut ini teori-teori yang akan di kaji : teori tentang peran dan teori sistem pendidikan Islam.

Bab III, biografi tokoh yang dikaji oleh peneliti akan dibahas pada bab ini. Pembahasan ini akan membahas mengenai perjalanan hidup Habib Abdurrahman Assegaf dari mulai lahir hingga wafat. Tempat-tempat menuntut ilmu. Guru-guru yang pernah di ambil ilmunya. Murid-murid dari Habib Abdurrahman Assegaf

karya-karya beliau. Serta perjuangan Habib Abdurrahman Assegaf dalam berdakwah dalam bidang pendidikan.

BAB IV, Sejarah madrasah yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah, lalu Peran Habib Abdurrahman Assegaf dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam di yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah serta metode yang digunakan Habib Abdurrahman Assegaf dalam mendidik, pengaruh yang terjadi pada murid-muridnya terhadap sistem pendidikan Islam Habib Abdurrahman Assegaf di yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah.

Bab V, kesimpulan dan saran yang akan menjadi penutup dari rangkaian dari penelitian. Jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian akan di jawab pada bab ini. Kesimpulan akan menjawab bagaimana Peran Habib Abdurrahman Assegaf dan saran menjadi penutup semua rangkaian penelitian

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002: 243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang sudah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif.

Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peran tersebut. Misalnya guru sebagai salah satu instrumen pada pendidikan, guru diharapkan untuk menjalankan kewajibannya dalam mendidik dan membimbing murid agar tercapai tujuan pendidikan nasional.

Pada hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (*role*). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran, (Miftah Thoha, 1997)

Peran dalam mencetak pendidik islam diawali dengan memberikan motivasi, dan memberikan ke arah mana pendidikan itu di adakan. Dengan hal ini Menurut *Sardiman* (2007: 73), menyebutkan motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.¹³

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa peran adalah suatu sikap dan perilaku yang diharapkan oleh

¹³<http://janxsopian.blogspot.co.id/2011/08/macam-macam-metode-motivasi.html>, di akses pada 29 Mei 2017.

orang banyak atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki kedudukan atau status tertentu. Dari beberapa hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan pendidik agama Islam, peran merupakan kewajiban dan tugas bagi siapa saja yang memiliki kompetensi dalam mengajar agama Islam

B. Pengertian Sistem Pendidikan Islam

Sistem Pendidikan Islam terdiri menjadi tiga kata yaitu Sistem, Pendidikan dan Islam. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, sistem adalah “Seperangkat komponen-komponen yang secara teratur saling berkaitan sehingga membantu suatu totalitas”,¹⁴ sedangkan menurut Oemar Hamalik, sistem merupakan seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling terintegrasi untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵ Kemudian selanjutnya menurut Zahara Idris mengemukakan bahwa sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak, yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil.¹⁶

Dari beberapa pengertian sistem diatas dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan seperangkat komponen yang saling berkaitan secara harmonis untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya pengertian pendidikan menurut orang-orang Yunani, pada kurang lebih 600SM, sebagaimana yang dinyatakan oleh Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, bahwa pendidikan adalah “usaha manusia untuk

¹⁴Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 2001), h.570

¹⁵Oemat Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 1.

¹⁶Zahara Idris dan Lisna Jamal, *Pengantar Pendidikan 1*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1995), h.37

menjadi manusia”.¹⁷ Ada dua kata penting yang terdapat kalimat tersebut, pertama “membantu” dan kedua “manusia”. Manusia perlu dibantu agar menjadi manusia yang utuh. Jadi, seseorang dapat dikatakan manusia bila memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Dengan kata lain pendidikan memiliki tujuan yaitu memanusiakan manusia.

Kemudian pengertian Pendidikan menurut Mustofa al-Ghulayani dalam karyanya kitab *Iddatun Nasyi'in*, mengatakan bahwa “Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang muliadalam jiwa anak didik dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi tabiat jiwa yang membuahakan keutamaan, kebaikan serta rasa cinta bekerja yang berguna bagi tanah air”¹⁸ sementara itu Islam menurut Ali Anwar Yusuf adalah “agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya (Muhammad), berisi aturan- aturan atau norma-norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah , manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta”.¹⁹ Jadi dari beberapa pengertian diatas Pendidikan Islam adalah sebuah proses atau usaha yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam membentuk manusia yangb utuh dan berguna bagi dirinya sendiri atau orang lain dan tanah airnya.

Dari kesimpulan pengertian Sistem dan Pendidikan Islam, bisa kita ambil kesimpulan pengertian Sistem Pendidikan Islam adalah seperangkat komponen yang saling terkait dan berjalan secara harmonis untuk mencapai tujuan

¹⁷Bashori Muchsin dan Abduk Wahid, Pendidikan Islam Kontemporer, h.2.

¹⁸Mustofa al-Ghulayani, *Iddatun Nasyi'in*, (Beirut: Maktabah Asriyah li al-Tab'at wa al-Nasyr), h. 185.

¹⁹ Ali Anwar yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.32.

pendidikan Islam dalam proses atau usaha menanamkan nilai-nilai Islam dalam membentuk manusia utuh yang berguna.

C. Komponen Sistem Pendidikan Islam

Didalam sistem pendidikan Islam terdapat beberapa komponen untuk mencapai tujuan, antara lain komponen dalam sistem Pendidikan Islam antara lain:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, namun juga dari segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pedoman hidup. Menurut H.M Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama”²⁰

Sedangkan menurut Al-Ghazali berpendapat tentang tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah “beribadah dan bertaqarrub (mendekat) kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat”.²¹ Selanjutnya menurut Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “untuk membentuk kepribadian yang Muslim, yakni bertakwa kepada Allah”.²² Kemudian TB. Aat Syafaat dkk., menjelaskan bahwa “Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah menjadi hamba Allah seperti Rasulullah

²⁰Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013) h. 20

²¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 20

²²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 20

SAW. sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah adalah sifat yang tercermin dalam kepribadiannya”²³

Bedasarkan beberapa pengertian tujuan pendidikan Islam diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah bertujuan membentuk manusia yang mengabdikan hidupnya kepada Allah, cerdas, memiliki keterampilan, berkahlak mulia, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat untuk tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah secara benar dengan cara menjalankan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

2. Pendidik

Dalam sistem pendidikan Islam diantara komponen-komponen pendidikan islam salah satunya adalah pendidik, pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam tercapainya tujuan pendidikan Islam. ada beberapa yang harus dijelaskan tentang pendidik antara lain:

a) Pengertian Pendidik atau Guru

Dalam kamus bahasa Indonesia kata pendidik berarti orang yang mendidik.²⁴ Dalam bahasa Inggris ditemukan kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata *tutoryang* berarti pengajar pribadi yang mengajar di rumah,

²³ TB. Aat Syafaat dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.35

²⁴ Tim Penusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. Ke-III, h.144.

mengajar ekstra, les tambahan, *educator*,²⁵ahli didik, pemberi kuliah dan penceramah.

Menurut Drs. H.A Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Djamrah, 2000: 32). Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik dilingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga disini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of value*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

Dengan demikian, guru itu juga diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai *basic*, yaitu kompetensi sehingga proses belajar mengajar yang berlangsung berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan.

²⁵John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), Edisi Ke-3, h.144

b) Kriteria Pendidik atau Guru

Para ahli memaparkan pendapatnya tentang kriteria pendidik, salah satunya Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan beberapa persyaratan seorang guru sebagai berikut²⁶:

1) Takwa kepada Allah swt

Guru sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam pada khususnya tidak mungkin mendidik anak didiknya menjadi manusia yang bertakwa kalau tidak dimulai dari dirinya, karena guru adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Nabi sebagai teladan bagi umatnya.

2) Berilmu

Syarat ini merupakan syarat mutlak bagi seorang guru, karena bagaimana mungkin seorang guru mampu mengajar anak didiknya kalau tidak berilmu. Semakin tinggi keilmuan seorang guru semakin banyak ilmu yang diberikan. Oleh karena itu guru dituntut untuk belajar terus menerus tanpa mengenal batas waktu.

3) Sehat jasmani

Guru akan mampu menunaikan tugasnya dengan baik bila didukung dengan kesehatan yang baik. Kesehatan ini menjadi penting akan mempengaruhi semangat mengajar dan tercapainya tujuan pendidikan.

²⁶Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta ; PT Rineka Cipta, 2005) h. 33-34

4) Berakhlak yang mulia

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia bagi peserta didik. Untuk mewujudkannya guru harus berakhlak mulia terlebih dahulu. Pepatah mengatakan guru kencing berdiri murid kencing berlari

Kemudian menurut Al Ghazali dalam risalahnya *ayyuh al walad* mengemukakan bahwa syarat seorang guru adalah orang 'alim. Akan tetapi tidak semua orang 'alim patut dijadikan guru . Beliau mengemukakan sifat-sifat orang alim yang berhak menyandang predikat guru sebagai berikut;

- 1) Berpaling dari cinta dunia dan keilmuannya mempunyai mata rantai sampai kepada rasulullah sebagai guru utama.
- 2) Bagus dalam menempa jiwanya dengan sedikit makan , perkataan, dan tidur, banyak shalat, sedekah dan puasa.
- 3) Orang 'alim itu bila diikuti menjadikan akhlak mulia sebagai perilaku kesehariannya.²⁷

Adapun yang dimaksud dengan *murabbi* adalah seorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus, dan memperbaiki kondisi peserta didik agar potensinya berkembang. Orang yang memiliki pekerjaan sebagai *murabbi* ini biasanya dipanggil dengan sebutan

²⁷Abu hamid al-Gazali, *ayyuha al-walad* (Istanbul: Hakikat kitabevi, 1990), h. 17-18

'*ustadz*'.²⁸ Ustadz harus memiliki tugas dan kompetensi yang melekat pada dirinya antara lain sebagai:²⁹

1. Mu'allim yang artinya orang yang berilmu pengetahuan luas dan mampu menjelaskan/ mengajarkan/ mentransfer ilmunya kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan.
2. Mu'addib artinya seorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santun serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui peneladanan dalam kehidupan.
3. Mudarris adalah seorang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.
4. Musryid artinya orang yang memiliki kedalaman spiritual, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia, kemudian berusaha untuk mempengaruhi peserta didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan.

Dari berbagai kriteria yang harus dimiliki seorang pendidik dalam pendidikan Islam ini sangat penting dimiliki, karena pendidik mempunyai peran yang sangat sentral dalam penyebaran ilmu. Sukses atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan Islam sangat bergantung kepada para pendidiknya.

²⁸Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h.85

²⁹Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, h.86-87

c) Tugas Pendidik

Menurut Moh Uzmer Isman, guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas (bentuk pengabdian). Ada tiga jenis tugas guru, yaitu:³⁰

1. Tugas dalam profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan melatih berarti mengembangkan keterampilan siswa.

2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pekerjaan apa pun yang diberikan hendaknya bisa memotivasi siswanya

c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, dimana guru berkewajiban mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila serta mencerdaskan bangsa Indonesia (Usman, 1992: 7).

3. Peserta Didik

Didalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bab 1 ayat 1 menjelaskan bahwa, Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.³¹ Peserta didik menurut sifatnya dapat didik, karena mereka memiliki bakat dan potensi-potensi yang memungkinkan untuk diberi pendidikan, diantaranya :

³⁰Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013) h.42-43

³¹UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Rineka Cipta, 2005), hlm. 5

- 1) Tubuh anak sebagai anak didik selalu berkembang, sehingga semakin lama semakin dapat menjadi alat untuk menyatakan kepribadiannya.
- 2) Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Keadaan ini menyebabkan ia terkait pada pertolongan orang dewasa yang bertanggung jawab.
- 3) Anak membutuhkan pertolongan dan bantuan serta membutuhkan pendidikan.
- 4) Anak mempunyai daya eksplorasi.
- 5) Anak mempunyai dorongan untuk mencapai emansipasi dengan orang lain.³²

Dengan demikian bisa kita simpulkan bahwa peserta didik adalah masyarakat yang membutuhkan dan memiliki potensi untuk menjalankan proses pendidikan.

4. Materi Pendidikan Islam

Beberapa pakar pendidikan Islam memberikan rumusan pendidikan Islam, diantaranya Yusuf Qardhawi, mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.³³

5. Proses Pembelajaran

Menurut Bruner, dalam proses belajar mengajar dapat dibedakan tiga fase, yaitu sebagai berikut:

³² Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2009), h. 36-37.

³³ <https://mcdens13.wordpress.com/2012/10/02/materi-pendidikan-islam-dalam-perspektif-al-quran-dan-hadis/>, diakses pada 15 Mei 2017

a) Informasi

Dalam setiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperhalusnya dan memperdalamnya.

b) Transformasi

Selanjutnya informasi tersebut harus dianalisis, diubah atau ditransformasi ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual.

c) Evaluasi

Selanjutnya kita nilai transformasi tersebut, dimanakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.³⁴

6. Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methe* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode, dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Lalu apabila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan mudah dipahami.

Menurut Hasan Langgulung, metode merupakan cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan Abdul Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai

³⁴ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 9-10.

tujuan pengajaran.³⁵Dari beberapa pengertian metode tersebut bisa kita simpulkan bahwa metode adalah cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik didalam proses pembelajaran agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

7. Evaluasi

Dalam proses pendidikan dibutuhkan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan tercapai oleh peserta didik. Secara bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan evaluasi secara istilah adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukurnya untuk memperoleh kesimpulan.³⁶

8. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasaran memiliki arti yang luasm Banyak para ahli menjelaskan tentang definisi dari sarana dan prasaran menurut pendapatnya masing-masing. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan perbedaan dari sarana dan prasarana yaitu sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, sedangkan prasarana adalah penunjang terselenggaranya suatu proses.

Menurut Bafadal mendefinisikan tentanf sarana dan prasaran sebagai berikut “Saran dan prasaran pendidikan merupakan perangkat peralatan, bahari, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.

³⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h2-3

³⁶ Chabib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h.1

Sedangkan prasarana adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan disekolah”.³⁷

Sedangkan menurut Mulyasa sarana dan prasana antara lain: sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat media pengajaran. Adapun prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran”³⁸

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasaran pendidikan adalah seluruh perangkat yang menunjang terjadinya proses pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

³⁷ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.2.

³⁸ E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) cet Ke-2, h.49.

BAB III

RIWAYAT HIDUP HABIB ABDURRAHMAN ASSEGAF

A. Silsilah Habib Abdurrahman Assegaf

1. Nasab Habib Abdurrahman Assegaf dari jalur ayah

Habib Abdurrahman bin Ahmad bin Abdul Qadir bin Ali bin Umar bin Segaf bin Muhammad bin Umar bin Thoha bin Umar bin Thoha bin Umar Asha-Shafi bin Abdurahman bin Muhammad bi Ali bin Sayyidina Syekh Al-Imam Al-Qutb Abdurrahman Assegaf bin Syekh Muhammad Maula Ad-Dawilah bin Syekh Ali bin Alwi Al-Ghuyur bin Sayyidina Al-Imam Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad Shahib Marbat bin Kholi Qosam bin Alwi bin Ubaidillah bin Al-Muhajir Ahmad bin Isa Ar-Rumi bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-Uraidhi bin Ja'far As-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin Bbin Sayyidina Husein bin Ali bin Abi Tholib dan Al-Batul Fathimah Az-Zahra binti Rasulullah SAW.³⁹

2. Marga Assegaf

Sudah sangat familiar ditelinga umat islam di Indonesia bahwa keturunan Nabi Muhammad SAW mempunyai marga-marga yang sangat banyak, diantaranya: Al- Attas, Al- Haddad, Al- Habsyi, Al- Kaff, Al- Aidrus, bin Jindan, bin Syahab, bin Agil, Assegaf dan lain sebagainya. Dan Assegaf merupakan julukan yang diberikan kepada salah seorang anak keturunan Rasulullah yang

³⁹ <http://majelisanwar.com/sample-page/habib-abdurrahman-bin-ahmad-assegaf>,
Diakses 15 Mei 2017

menjadi asal marga Assegaf, beliau adalah Al- Imam Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Maula Ad-Dawilah.

B. Pendidikan dan Karya Habib Abdurrahman Assegaf

Habib Abdurrahman lahir tahun 1903 di Cimanggu, Bogor. Beliau merupakan putra dari Habib Ahmad bin Abdul Qadir Assegaf. Ayahandanya wafat ketika beliau masih kecil, namun keadaan tersebut tidak mengurangi sedikit pun semangat beliau dalam menuntut ilmu dan belajar. Masa kecil beliau sangat memperhatikan sebagaimana yang diceritakan anaknya Habib Ali bin Abdurrahman “Walid⁴⁰ itu orang yang tidak mampu. Bahkan beliau pernah berkata, “Barangkali dari seluruh anak yatim, yang termiskin adalah saya. Waktu lebaran, anak-anak mengenakan sandal dan sepatu, tapi saya tidak punya sandal apalagi sepatu”. Tidurnya pun di bangku sekolah. Tapi, kesulitan seperti itu tidak menyurutkannya untuk giat belajar”.

Ketika masih beliau belajar di Jami’at Al-Khair, prestasinya sangat cemerlang. Beliau selalu menempati peringkat pertama. Nilainya bagus, akhlaqnya menjadi teladan teman-temannya. Untuk menuntut ilmu kepada seorang ulama, beliau tak segan-segan melakukannya dengan bersusah payah menempuh perjalanan puluhan kilometer. “Walid itu kalau berburu ilmu sangat keras. Beliau sanggup berjalan berkilo-kilo meter untuk belajar ke Habib Abdullah bin Muhsin Al-Aththas (Habib Empang Bogor).”⁴¹

⁴⁰ *Walid* adalah panggilan orang terdekat dan murid-muridnya untuk Habib Abdurrahman Assegaf

⁴¹ <http://www.sarkub.com/biografi-al-walid-al-habib-abdurrahman-bin-ahmad-assegaf/>.
Diakses 15 Mei 2017

Beliau belajar di Jami'at Al-Khair dengan ketekunan dan semangat dalam menuntut ilmu, walaupun beliau tidak terlalu cerdas. Namun berkat ketekunan dan semangat beliau mampu menerima menyerap ilmu yang diajarkan oleh para pendidik-pendidiknya. Ketekunannya yang luar biasa mengantarkannya kepada pemahaman yang sempurna dalam semua bidang ilmu agama Islam. Beliau memiliki kemampuan berbahasa yang bagus, yang menjadikannya penulis dan orator yang andal. Habib abdurrahman assegaf juga piawai dalam berbahasa sunda, jawa halus dan belanda. Ada beberapa kitab beliau yang berbahasa sunda.

Saat belajar di Jami'at Al-Khair beliau murid satu-satunya yang sangat menguasai tata bahasa Arab, ilmu alat (nahwu, shorof, balghah, lughah, dll). Beliau setelah selesai menuntaskan pelajarannya di sekolah tersebut, beliau dipilih menjadi staf pengajar di Jami'at Al-Khair. Dan gurunya menganjurkan kepada murid-murid yang lain untuk mengacu pada pemahaman beliau yang sangat tepat berdasarkan pemahaman dari segi tata bahasa. Setelah menginjak usia dewasa beliau dipercaya sebagai guru di madrasahnyanya. Di sinilah bakat dan keinginannya untuk mengajar semakin menyala. Ia menghabiskan waktunya untuk mengajar. Dan hebatnya, Habib Abdurrahman ternyata tidak hanya piawai dalam ilmu-ilmu agama, tapi bahkan juga pernah mengajar atau lebih tepatnya melatih bidang-bidang yang lain, seperti melatih kelompok musik (dari seruling sampai terompet), drum band, bahkan juga baris-berbaris.⁴²

Setelah dari Jami'at Al-Khair beliau juga belajar kepada Habib Abdullah bin Muhsin Alattas di empang Bogor, Habib Abdullah bin Muhsin Alattas ini

⁴² <http://majelisanwar.com/sample-page/habib-abdurrahman-bin-ahmad-asegaf>, diakses pada 16 Mei 2017

seorang yang sangat ‘alim dan dikenal memiliki banyak keramat sampai sekarang. Habib Abdurrahman belajar kepada gurunya ini beberapa kitab tassawuf.

Di Bogor Habib Abdurrahman juga belajar kepada prof. Abdullah bin Nuh, dari Prof. Abdullah bin Nuh ini beliau belajar di pesantren beberapa tahun, sampai gurunya ini merasa sudah merasa cukup atas ke’aliman dan pemahaman beliau pada semua bidang ilmu Islam. Selesai belajar pada Prof. Abdullah bin Nuh beliau belum merasa cukup atas apa yang didapatkan dari hasil belajarnya kepada Habib Abdullah bin Muhsin dan prof. Abdullah bin Nuh, kemudian beliau kembali ke Jakarta bukan untuk mengajar namun untuk kembali mencari guru yang dapat di timba ilmunya.⁴³

Kemudian bertemu oleh Habib Ali bin Husein Alattas, Habib Ali ini seorang ‘alim yang berasal dari kota Hadramaut, Yaman Selatan. Tempat leluhurnya Habib Abdurrahman ini berasal, kemurnian ilmu gurunya ini membuat Habib Abdurrahman sangat mencintai Habib Ali. Beliau membaca kitab ‘Ihya Ulumuddin karya Imam Ghazali, kitab pedoman tassawuf bagi yang bermadzhab ahlusunnah wal jam’ah. Karena semangat, ketekunan dan kecerdasan beliau, beliau sangat dicintai oleh gurunya ini.

Disaat yang bersamaan beliau hadir di mejelisnya Al Muhaddits Habib Salim bin Jindan, pada saat mengajar Habib Salim bin Jindan merasa canggung lalu berkata “Kita kedatangan orang ‘alim yang kelak akan menjadi rujukan hasanah keilmuan di Jawa” seraya mengisyaratkan kepada beliau. Pada saat itu Habib Abdurrahman masih berusia sangat muda. Kemudian karena kecintaan Habib

⁴³ Wawancara dengan Ustadz Bisyr, Kamis, 25 Mei 2017, Jam 21.30 WIB, di kediaman Ustadz Bisyr di Pondok Bambu

salim akhirnya bersedia untuk mengajarkan beberapa ilmu hadits secara privat kepada Habib Abdurrahman. Habib salim ini seorang Muhaddits yang di akui ke faqihannya di dalam ilmu hadits oleh seluruh ulama' besar di dunia pada masanya. Jadilah Habib Abdurrahman mengambil ilmu hadits dan beberapa riwayat.⁴⁴

Selain yang dipaparkan diatas beliau juga belajar kepada banyak habaib dan ulama diantaranya, Habib Alwi bin Muhammad bin Thahir (mufti Johor, Malaysia), Habib Ali bin Abdurrahman Al Habsyi, KH. Mahmud (ulama besar Betawi), dan masih banyak lagi yang tidak diketahui oleh khalayak umum.

Setelah beliau berkelana untuk mencari ilmu dan pengamalannya mengajar di Jami'at Al-Khair kemudian baru lah beliau mendirikan madrasah di Bukit Duri yang diberi nama Atsaqofah Al Islamiyah, mulai lah beliau menyerahkan seluruh hidupnya menjadi pendidik, dari madrasah yang memiliki keberkahan ini lah lahir banyak ustadz dan kiai yang menyebar di Jabodetabek. Beliau sangat perhatian kepada santri-santrinya, beliau memperhatikan satu persatu santrinya yang membuat seluruh orang yang pernah belajar dengan beliau pasti mencintai beliau. Sampai sekarang madrasah beliau masih aktif.

Kemudian beliau menikahi anak seorang ulama Bukit Duri, yaitu Hj. Barkah. Dari pernikahannya dengan Hj. Barkah beliau dikaruniai dua puluh dua oranga anak, namun yang sekarang masih hidup hanya delapan orang, lima orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Mereka adalah Habib Muhammad, memimpin pesantrennya di kawasan Ceger; Habib Ali, memimpin Majelis Taklim Al-Affaf

⁴⁴ Wawancara dengan Ustadz Qurtuby, Sabtu, 20 Mei 2017, Jam 9.20 WIB, di kediaman Ustadz Qurtuby di Tanah Manisan.

di wilayah Tebet; Habib Alwi, memimpin Majelis Taklim Zaadul Muslim di Bukitduri; Habib Umar, memimpin Pesantren dan Majelis Taklim Al-Kifahi Ats-Tsaqafi di Bukitduri; dan Habib Abu Bakar, memimpin Pesantren Al-Busyo di Citayam. Jumlah jamaah mereka ribuan orang. Sementara tiga putrinya pun mempunyai jamaah tersendiri.

Sebagai ulama sepuh yang sangat alim, beliau sangat disegani dan berpengaruh. Juga layak diteladani. Bukan hanya kegigihannya dalam mengajar, tapi juga produktivitasnya dalam mengarang kitab. Kitab-kitab buah karyanya tidak sebatas satu macam ilmu agama, melainkan juga mencakup berbagai macam ilmu. Mulai dari tauhid, tafsir, akhlaq, fiqih, hingga sastra. Bukan hanya dalam bahasa Arab, tapi juga dalam bahasa Melayu dan Sunda yang ditulis dengan huruf Arab – dikenal sebagai huruf Jawi atau pegon. Kitab karyanya, antara lain, *Hilyatul Janan fi Hadyil Quran*, *Syafinatus Said*, *Misbahuz Zaman*, *Bun-yatul Umahat*, dan *Buah Delima*. Sayang, puluhan karya itu hanya dicetak dalam jumlah terbatas, dan memang hanya digunakan untuk kepentingan para santri dan siswa Madrasah Tsaqafah Islamiyyah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian dengan cara deskriptif, mulai dari sejarah singkat yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah, kemudian perkembangan yang terjadi di yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah. Dan bagaimana peran Habib Abdurrahman dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam dan pengaruh Sistem tersebut kepada para muridnya.

A. Sejarah Singkat Yayasan Atsaqofah Al Islamiyyah

Saat Habib Abdurrahman berusia 20 tahun beliau pindah ke bukit duri dan mendirikan madrasah Atsaqofah Al Islamiyyah di Jl. Bukit Duri Selatan, RT.6/RW.3, Bukit Duri, Tebet, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12840. Berdiri pada tahun 1923 hanya terdapat 1 kelas, belum ada sistem baku yang menjadi landasan pembelajaran. Metode saat itu hanya metode sorogan dan wetonan yang digunakan oleh Habib Abdurrahman Assegaf, belum ada staf pengajar. Murid-murid pertama beliau inilah yang menjadi calon pendidik untuk membantunya mengajar di madrasahnyanya.

Tentunya untuk membangun sebuah madrasah beliau membutuhkan dana, dana ini berasal dari katong beliau sendiri. Tidak ditetapkan iuran bagi murid-muridnya, beliau menjalankan perannya sebagai pendidik dengan senang hati. Kesebarannya beliau membuahkannya hasil, dengan bertambahnya peminat yang ingin belajar dengan beliau. Mendorong beliau untuk membangun kembali beberapa kelas untuk menampung orang yang berminat belajar kepada beliau. Pada saat

awal beliau mendirikan madrasah belum ada yang namanya bangku ataupun kelas. Kemudian beliau membangun satu kelas lagi untuk kelas dasar.

Hingga saat ini yayasan Atsaqofah berjalan sampai saat ini terdapat lima kelas yaitu dua kelas persiapan, satu kelas dibagi dua yaitu anak-anak baru dan anak-anak lama. Staf pengajar merupakan murid-murid senior Habib Abdurrahman Assegaf diantaranya: KH. Muhammad Ro'iy, Ustadz Qurtubiy, Ustadz Hasan, Ustadz Abdurrahman, Ustadz Hasbullah, Ustadz Ismail, Ustadz Syamsuddin, Ustadz Zein, Ustadz Fauzi Alhaddad dan Ustadz Abubakar bin Ahmad Assegaf sekaligus menjadi ketua yayasan sekarang ini.

Proses belajar mengajar tidak bisa dipisahkan dengan buku yang digunakan sebagai bahan ajar, apalagi di pendidikan Islam. pelajaran dan buku yang digunakan antara lain: dari fiqih yang digunakan kitab *Durussul Fiqhiyyah*, Siroh menggunakan *Khulasoh Nurul Yaqin*, bahasa Arab menggunakan kitab Lughoh buku karangan Habib Abdurrahman bahasa Arab, Muhaddatsah atau percakapan, shorof menggunakan tasrif, imla' atau dikte, hafalan menggunakan kitab *mahfudhzot*, akhlak menggunakan kitab *akhlak lil banin* , aqidah dan tauhid.

Yayasan Atsaqofah Al Islamiyyah merupakan yayasan pendidikan Islam yang tidak asing ditelinga pecinta ilmu agama di Jakarta, setiap lembaga pendidikan Islam atau pondok pesantren memiliki arah atau ciri khas tersendiri, seperti ada yang menghasilkan para pendakwah atau da'i, ada yang menghasilkan intelektual Islam, ada yang menghasilkan ahli kitab, dan yayasan Atsaqofah ini terkenal menghasilkan para pendidik yang menguasai bahasa Arab dan keluasan

ilmu syari'ah nya. Dan yayasan Atsaqofah menghasilkan para pendidik atau ulama yang di segani di jakarta karena kelimuaanya.

B. Peran Habib Abdurrahman Assegaf dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan Islam di Yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah

Sistem pendidikan adalah rangakaian komponen pendidikan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan, perkembangan yang terjadi di yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah ini peran utamanya adalah Habib Abdurrahman Assegaf sendiri, perlu diketahui bahwa beliau itu sebagai pendiri, pengasuh, dan pendidik di yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah. Dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang pertama beliau memiliki tujuan pendidikan

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan dari pendidikan Islam yang beliau adalah “tujuan pendidikan Habib Abdurrahman Assegaf yaitu, mengembalikan insan kepada ajaran Nabi Muhammad SAW, menjadikan insan yang menghambakan diri dan berataqwa kepada Allah, menjadikan insan yang memilik perhatian besar terhadap dunia pendidikan dan menjadikan insan yang mandiri dan bermanfaat di masyarakat”⁴⁵.

Ini sejalan dengan firman Allah swt dalam surat Al Mujadallah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kalian serta orang-orang yang menuntu ilmu”

⁴⁵Wawancara dengan Ustadz Bisyri, Kamis, 25 Mei 2017, Jam 21.30 WIB, di kediaman Ustadz Bisyri di Pondok Bambu

dan didalam hadits Nabi yang berisi:

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Siapa saja yang Allah kehendaki baginya kebaikan maka ia akan difahamkan dalam masalah agama”⁴⁶(HR. Bukhari & Muslim)⁴⁷. Dengan kata lain tujuan pendidikan Islam menurut Habib Abdurrahman Assegaf adalah membentuk insan yang berakhlak yang sesuai syariat dan aqidah, membentuk insan berilmu yang bertaqwa dan insan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Al-Ghazali berpendapat tentang tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah “ beribadah dan bertaqarrub (mendekat) kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat”⁴⁸. Tujuan pendidikan Islam ini yang menjadikan indikator keberhasilan dari sistem pendidikan.

Dalam merealisasikan tujuan pendidikan yang beliau miliki, beliau secara sadar membangun sebuah sistem pendidikan Islam yang disesuaikan dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan yang akan beliau capai. Antara lain pendidik, peserta didik, materi, proses pembelajaran, metode pengajaran, evaluasi, dan sarana dan prasaran

⁴⁶<http://www.abimuda.com/2014/11/ayat-dan-hadits-populer-tentang-anjuran.html> , diakses pada 30 Mei 2017.

⁴⁷Wawancara dengan KH. Icu Zulkafri, Sabtu, 10 Juni 2017, Jam 16.30 WIB, di kediaman KH. Icu Zulkafri di Pondok Gede.

⁴⁸Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 20

2. Pendidik

Pendidik di Yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah adalah Habib Abdurrahman sendiri yang langsung mengajar berbagai mata pelajaran. Menurut KH. Icu Zulkafri “Walid itu orangnya ‘alim diseluruh bidang ilmu agama Islam, beliau adalah ahli falsafah islam, ahli fiqih, ahli falaq, ahli nahwu, ahli tassawuf. Dan akhlaknya beliau merupakan cerminan dari ilmu yang dimilikinya”.⁴⁹

Dalam memilih guru yang membantunya dalam mengajar di yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah, beliau mengambil dari muridnya sendiri. Dengan kata lain pendidik di Yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah merupakan hasil dari didikan Habib Abdurrahman Assegaf sendiri. Jika dilihat maka dari segi ilmu, akhlak, dan ketakwaan tidak jauh berbeda dengan beliau karena hasil didikan beliau sendiri, beliau tidak mengambil guru dari luar. Guru yang dipilih oleh Habib Abdurrahman Assegaf harus menguasai seluruh bidang ilmu dan sudah mengamalkan ilmu yang diketahuinya, dengan kata lain guru harus sejalan dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah yaitu menjalankan seluruh perintah-Nya baik itu yang wajib ataupun yang sunnah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Akhlak beliau pun sangat indah, beliau mengatakan “Sungguh dusta orang yang mengaku cinta kepada Allah dan Nabi namun tidak mengikut sunnahnya”⁵⁰ makanya setiap gerak, diam, dan bicaranya Habib Abdurrahman Assegaf melainkan mengikuti cara Nabi Muhammad saw. Banyak anak muda yang

⁴⁹Wawancara dengan KH. Icu Zulkafri, Sabtu, 10 Juni 2017, Jam 16.30 WIB, di kediaman KH. Icu Zulkafri di Pondok Gede.

⁵⁰Wawancara dengan Ustadz Bisyr, Kamis, 25 Mei 2017, Jam 21.30 WIB, di kediaman Ustadz Bisyr di Pondok Bambu

mendapatkan hidayah dan berubah kehidupannya karena nasihat dari beliau, karena beliau mendidik murid-murid nya bukan hanya di kelas saja, namun beliau mendidik dengan memberikan teladan atau contoh bagi murid-muridnya. Jadi para murid-murid beliau pun banyak yang belajar akhlak dan nilai-nilai kehidupan dari gerak-gerik beliau, dari beliau dari memutuskan sesuatu.

Dari beberapa sifat beliau yang penulis paparkan diatas, beliau memenuhi kriteria seorang pendidik menurut Zakiah Daradjat menyebutkan beberapa persyaratan seorang guru sebagai berikut⁵¹: Takwa kepada Allah swt, berilmu, sehat jasmani, dan berakhlak mulia.

Tugas beliau sebagai pendidik bukan hanya sebatas untuk murid-muridnya namun ada beberapa peran yang beliau jalankan, tugas utama beliau di yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah adalah mengajar langsung murid-muridnya, mengatur kegiatan belajar mengajar agar berlangsung efektif. Selain itu Habib Abdurrahman Assegaf memiliki jiwa sosial yang tinggi, beliau membebaskan iuran kepada murid yang yatim. Setiap pagi Habib Abdurrahman memanggil para muridnya untuk makan bersama-sama dengan beliau, dari sini lah keintiman beliau berama murid-muridnya dan menumbuhkan cinta di hati murid-muridnya, sampai dikatakan ustadz Bisyri “Kalo sehari aja kaga belajar sama walid, itu ane linglung kayak ga ada arah, kayak handphone kagak ada batrenye”⁵² hal yang dikatakan ustadz Bisyri dibenarkan oleh kawan-kawannya.

Setiap hari jum’at setelah solat jum’at Habib Abdurrahman membuka rumahnya dan menyiapkan hidangan makanan untuk para fuqoro, janda dan anak

⁵¹Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta ; PT Rineka Cipta, 2005) h. 33-34

⁵²Wawancara dengan Ustadz Bisyri, Kamis, 25 Mei 2017, Jam 21.30 WIB, di kediaman Ustadz Bisyri di Pondok Bambu

yatim yang ada dilingkungan beliau. Beliau juga sering memberikan sejumlah uang kepada murid yang memiliki prestasi yang bagus, dan bagi yang mampu untuk loncat kelas biasanya Habib Abdurrahman memberikan izin jika layak untuk loncat kelas.

Kemudian pada hari raya kemerdekaan atau hari besar nasional Habib Abdurrahman mengadakan upacara bersama murid-murid dan keluarganya. Karena Habib Abdurrahman juga melatih murid yang berminat paskirbra dan drum band. Sore hari jika hari kemerdekaan Indonesia 17 Agustus, Habib Abdurrahman mengadakan konvoi atau festival keliling daerah Atsaqofah dengan di meriahkan drum band dan grup musik suling yang Habib Abdurrahman latih sendiri.

Habib Abdurrahman sangat menekan kan kepada murid-muridnya untuk mencintai Tanah Air dan tidak melupakan jasa-jasa pahlawan terdahulu. Dan Habib Abdurrahman melalui anal-anaknya untuk mengingatkan bahaya para pengkhianat bangsa ini, seperti bahaya pki. Dari sini lah bisa dipahami bahwa selain semangat dalam menyebarkan ilmu, Habib Abdurrahman memiliki jiwa nasionalisme yang cukup tinggi. Ini tidak berlebihan jika kita lihat banyak pejabat negara yang mencintai Habib Abdurrahman yang hadir saat pemakamannya.

Dari apa yang dipaparkan tentang tugas seorang pendidik beliau memenuhi berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Moh Uzmer Isman guru memiliki tiga jenis tugas guru, yaitu:⁵³

1. Tugas dalam profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan melatih berarti mengembangkan keterampilan siswa.

⁵³Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013) h.42-43

2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pekerjaan apa pun yang diberikan hendaknya bisa memotivasi siswanya

3. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, dimana guru berkewajiban mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila serta mencerdaskan bangsa Indonesia (Usman, 1992: 7).

Dari pengertian diatas Habib Abdurrahman memenuhi kriteria, dan tugas seorang pedidik. Seorang pendidik tidak bisa melakukan transfer ilmu jika tidak ada peserta didik, peserta didik harus melewati tes yang langsung dilakukan oleh beliau untuk menentukan masuk kelas tingkat mana, apakah kelas dasar, menengah atau kelas tinggi.

3. Peserta Didik

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ini merupakan murid-murid beliau yang belajar di madrasah Atsaqofah Al-Islamiyyah yang mengikuti kegiatan pembelajaran secara utuh. Habib Abdurrahman Asssegaf jika ada murid yang akan masuk ke madrasah Atsaqofah Al Islamiyyah akan di tes terlebih dahulu oleh beliau sendiri, diantara tesnya adalah membaca Al-Qur'an dan hafalan juz 30.

Beliau memberikan tes masuk ke madrasah untuk mengetahui potensi yang ada pada diri calon peserta didik, selain itu tes tersebut diperuntukan untuk

menentukan kelas mana yang cocok dengan calon peserta didik tersebut. Jadi beliau tidak sembarangan dalam menerima dan menentukan kelas calon peserta didik.

4. Materi Pendidikan Islam

Dimadrasah Atsaqofah dahulu belum memiliki banyak mata pelajaran, hanya berdasarkan pelajaran tentang aqidah, nahwu, sharaf, fiqih, akhlak, mantiq dan bayyan. Namun dengan berkembangnya yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah Habib Abdurrahman mengembangkan materi pendidikan Islam menjadi tiga belas mata pelajaran antara lain, Aqidah/tauhid, Nahwu, sharaf, balaghah, mantiq, bayyan, fiqih, akhlak, sejarah, kisah-kisah orang shaleh, tajwid, qira'at, dan Praktek.

Dengan semakin berkembangnya materi yang beliau susun maka akan semakin mendekati keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan, tergantung pada peserta didik dan pendidik yang memiliki kompetensi dalam mendidik. Materi pendidikan Islam yang beliau susun sesuai dengan Secara garis besar dalam pendidikan Islam memiliki beberapa materi yang saling terkait yaitu, keyakinan (*aqidah*), norma (*syariat*), dan perilaku (*akhlak*).⁵⁴

1) Aqidah yang mencakup 6 rukun iman yaitu:

- a) Iman kepada Allah.
- b) Iman kepada malaikat Allah.
- c) Iman kepada kitab-kitab Allah.
- d) Iman kepada utusan-utusan Allah.
- e) Iman kepada hari akhir.

⁵⁴ Rois Mahfud, *al-Islam*, (Yogyakarta: Erlangga, 2011), h. 31.

f) Iman kepada qadha dan qadar Allah.⁵⁵

2) Syariat terbagi menjadi:

- a) Ibadah: *thaharah*, salat, zakat, puasa dan haji
- b) *Muamalah*: hukum-hukum perniagaan, *faraid* (pembagian harta waris), nikah, *jinayat*, *hudud*, jihad, makanan dan penyembelihan.

3) Akhlak meliputi :

- a) Akhlak terhadap Allah
- b) Akhlak terhadap diri sendiri
- c) Akhlak terhadap sesama manusia⁵⁶

5. Proses Pembelajaran

Proses ini merupakan proses inti dimana pentransferan ilmu dari pengajar kepada peserta didik. Di madrasah Atsaqofah memiliki jadwal kegiatan yang teratur. Dimulai pada hari senin, masuk pada jam satu siang dengan mata pelajaran Nahwu dan Sharaf selama dua jam, beliau memulai kelas dengan membaca Al-Qur'an beberapa ayat yang dipilih sendiri oleh beliau setelah itu membaca doa belajar, setelah itu beliau memberikan motivasi dilakukan sebagai dorongan dari dalam diri murid secara sadar untuk melakukan sesuatu. Jika tidak ada nya motivasi dalam diri murid, maka keberhasilan proses belajar akan berjalan, sekali pun proses belajar itu berjalan namun tidak akan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Jika dalam bahasanya Habib Abdurrahman Assegaf kepada setiap murid-muridnya "Ajarin ilmu yang sudah kelian dapat walaupun hanya

⁵⁵Rois Mahfud, *al-Islam*, h. 31.

⁵⁶ Rois Mahfud, *al-Islam*, h.59

mengajar baca iqro anak-anak”.⁵⁷ Kegiatan dalam membangun motivasi kepada murid-muridnya dilakukan beliau sendiri baik itu didalam kelas, diluar kelas, ataupun didalam majelis ta’lim dirumah beliau. Setiap kali beliau bertemu dengan pemuda pasti beliau bertanya “kamu ngajinya dimana ?”⁵⁸ ini menimbulkan semangat pada siapa saja yang bertemu dengan beliau, apalagi murid-murid yang dibawah bimbingan beliau.

Dalam mengajar Habib Abdurrahman mengatakan “*laa ya ’muru dars illa ba’dal fahm*” jadi Habib Abdurrahman jika membahas kitab dengan secara perlahan, misalnya setengah halaman atau satu sub bab pelajaran diulang-ulang sampai beberapa kali hingga semua murid paham. Dalam jangka yang panjang pun seperti kelas selanjutnya seperti pelajaran akhlak, itu tidak merubah kitab yang digukanan yaitu kitab *akhlak lil banin bab I* diulang kembali dari awal. Jadi tidak jalan ke tingkat selanjutnya kecuali semua murid sudah faham dan sangat mengerti.

Dan setiap pelajaran yang berbahasa arab di uraikan kosa kata nya kemudian di tulis di papan tulis dan yang uniknya Habib Abdurrahman mengartikan kosa kata bahasa Arab itu dengan huruf pegon melayu, hal ini di karenakan Habib Abdurrahman mengikuti sunnah Nabi Saw sebagaimana hadits dari Aisyah ra.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ، فِي تَنْعَلِهِ، وَتَرَجُلِهِ، وَطُهُورِهِ، وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

⁵⁷Wawancara dengan Ustadz Bisyr, Kamis, 25 Mei 2017, Jam 21.30 WIB, di kediaman Ustadz Bisyr di Pondok Bambu

⁵⁸Wawancara dengan Ustadz Bisyr, Kamis, 25 Mei 2017, Jam 21.30 WIB, di kediaman Ustadz Bisyr di Pondok Bambu

“Dahulu Nabi saw amat menyukai mendahulukan yang kanan dalam mengenakan sandal, menyisir rambut, bersuci dan dalam urusannya yang penting semuanya”⁵⁹

Kemudian setelah ditulis di papan tulis, murid menghafalkan kosa kata yang ditulis Habib Abdurrahman setelah itu Habib Abdurrahman menghapus tulisan yang dipapan tulis kemudian satu murid ditunjuk untuk menyeter hafalan kosa kata yang ada dipapan tulis tadi ke hadapan beliau, setelah murid pertama sudah bagus hafalannya selanjutnya murid yang sudah hafal mendengarkan hafalan murid lain yang belum hafal, begitu samapai satu kelas hafal semua

Menurut penulis ini keistimewaan metode beliau dalam mengajar, yang biasanya murid menghafal diluar kelas, namun Habib Abdurrahman ini langsung memerintahkan menghafal apa yang di pelajari, jadi murid bukan hanya faham namun hafal pelajaran yang ada di dalam kitab secara tepat. Tidaklah berjalan pelajaran kecuali sudah faham seluruh muridnya yang ada dikelas.

Setelah itu beliau menjelaskan secara global dan menyebutkan tujuan yang akan dicapai pada pembelajaran pada mata pelajaran tersebut, setelah itu shalat ashar berjamaah masuk kembali pada jam empat dengan pelajaran Aqidah sampai jam enam, kemudian setelah itu shalat maghrib berjamaah dilanjutkan dengan qira'at atau membaca Al-Qur'an sampai waktu Isya.

Setelah shalat isya berjamaah, kegiatan selanjutnya adalah diniyah atau pembacaan kitab dengan metode sorogan, beliau membacakan kitab dengan

⁵⁹Bukhari, *ShahihBukhari kitabul wudhu Bab Tayammuni fil Wudhu'il wal Ghusli* 1/269, Hadits no, 168

penjelasannya secara terperinci kemudian beliau membuka sesi tanya jawab, biasanya pertanyaannya seputar pembahasan yang baru di bahas oleh beliau.

Begitu setiap hari kegiatan pembelajaran berlangsung, mulai jam dua siang berakhir pada jam delapan malam atau lebih, kecuali hari jum'at tidak ada kegiatan belajar mengajar namun beliau memberikan tugas kepada muridnya, entah tugas mengenai pelajaran atau tugas membantu apa saja yang beliau butuhkan.

Pada hari minggu pelajaran khusus praktek, mulai dari shalat, tayamum, wudhu, mandi junub, ceramah, mengajar dan lain sebagainya yang berkaitan dengan keterampilan murid. Jadi beliau bukan hanya memenuhi murid dengan teori saja namun beliau memberikan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, ini pun yang menjadi tujuan pendidikan beliau.

Dalam proses pembelajaran beliau selalu menanamkan kedisiplinan yang sangat tinggi, bagi murid yang telat masuk kelas, tidak mengulang pelajaran dirumah, atau kesalahan lain yang menunjukkan tidak disiplin akan mendapatkan hukuman dari beliau. Biasanya yang menerima hukuman dari beliau akan merasa menyesal dan malu untuk mengulang perbuatannya. Dari sinilah akan tertanam sikap disiplin yang tumbuh didalam kehidupan peserta didik.

6. Metode

Didalam proses belajar mengajar tidak lepas dalam pembahasan metode pendidikan, Metode merupakan sebuah cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam proses belajar metode merupakan suatu yang penting dan diperlukan oleh pendidik, dan penggunaanya bervariasi sesuai dengan

tujuan yang dicapai, metode pembelajaran bersifat prosedural yang berisi tahapan tertentu.⁶⁰ Dalam hal ini metode pendidikan Islam ini tidak dapat dibakukan, karena metode yang digunakan harus disesuaikan dengan materi atau bahan ajar yang ada. Habib Abdurrahman Assegaf memiliki prinsip dalam metode pendidikan ini yaitu *membaca, menulis dan menghafal, dan mengulang-ulang (muthala'ah)*.⁶¹ Dan pada metode pendidikan formal di madrasah Atsaqofah dibagi menjadi dua metode yaitu: Metode Pengulangan dan Metode Latihan dan Praktek.⁶²

a) Metode Pengulangan

Metode pengulangan ini digunakan oleh Habib Abdurrahman Assegaf bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dan pendalaman materi yang diberikan, dalam menanamkan pemahaman pelajaran, seseorang murid harus mengulang-ulang pelajaran setiap membaca, dan dalam jangka waktu yang cukup panjang murid dilarang untuk melanjutkan ke pelajaran selanjutnya. Beliau mengatakan "*laa ya 'muru dars illa ba'dal fahm*" artinya tidaklah berjalan pelajaran melainkan setelah paham pelajaran tersebut. Beliau juga mencontohkan sendiri dalam membaca kitab sering beliau mengulanginya. Hal ini dimaksudkan agar waktu para murid tidak sia-sia dengan belajar yang belum mereka pahami sebelumnya.

b) Metode Latihan dan Praktek

⁶⁰Dra.Eveline Siregar,M.Pd dan Hartini Nara, M.Si, *Teori Belajar dan Pmbelajaran*, (Bogor : Ghalia Indonesia 2011, cet 2) ,h. 80.

⁶¹ Wawancara dengan Ustadz Qurtuby, Sabtu, 20 Mei 2017, Jam 9.20 WIB, di kediaman Ustadz Qurtuby di Tanah Manisan.

⁶²Wawancara dengan Ustadz Qurtuby, Sabtu, 20 Mei 2017, Jam 9.20 WIB, di kediaman Ustadz Qurtuby di Tanah Manisan.

Dalam metode latihan dan praktek ini murid-murid Habib Abdurrahman Assegaf dilatih agar mampu mengamalkan dan mempraktekan pelajaran yang sudah di dapat, biasanya pada kelas akhir. Mereka dilatih dan mempraktekan membaca kitab di depan Habib Abdurrahman, memberikan ceramah didepan Habib Abdurrahman, menjadi imam shalat, berpidato bahasa Arab. Hal ini dilakukan agar murid-murid jika sudah kembali masyarakat dapat bermanfaat di lingkungannya, kata Nabi *“sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat untuk manusia lainnya”*.

Dan para murid-murid Habib Abdurrahman memiliki kapasitas untuk memimpin majelis ta’lim, menjadi imam masjid, yang pada intinya membina masyarakat kepada arah yang lebih baik. Dengan demikian Habib Abdurrahman Assegaf termasuk pendidik yang menganut prinsip bahwa metode belajar yang paling efektif adalah mengajar, dan bermanfaatnya ilmu tersebut sesuai kadar *khidmah*⁶³nya kepada guru. Semakin besar *khidmah* nya kepada guru, semakin besar manfaat ilmu tersebut bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Selain metode pendidikan formal di madrasah Habib Abdurrahman Assegaf juga memiliki metode nonformal dalam mengajar para murid-muridnya antara lain:

a) Metode Sorogan

Metode ini sangat lazim digunakan di Pesantren di Pulau Jawa, yaitu metode belajar dengan cara majelis menetapkan satu kitab yang akan dibahas secara rutin, dan seseorang dari anggota majelis membacakan dan kemudian Kiyai

⁶³Khidmah adalah pengabdian diri kepada guru

memberikan penjelasan , setelah selesai pembahasan dibuka sesi diskusi dan Tanya jawab.

Memang madrasah Atsqofah berbasis madrasah klasik *religijs*, yang menggunakan metode sorogan dengan Habib Abdurrahman membaca kitab dan menjelaskannya kemudian membuka sesi tanya jawab bagi murid-murid yang memiliki pertanyaan. Jadi apa yang dilakukan beliau adalah cara beliau untuk mendekatkan diri kepada Allah. Didalam salah satu pelajaran di madrasah beliau terdapat kitab akhlak lil banin, kitab tersebut berisi adab seorang muslim kepada Allah, kepada Rasulullah, dan kepada manusia. Dengan kata lain kitab beliau mengajarkan mensucikan diri dari sifat-sifat tercela dan penyakit hati. Tidaklah timbul kesombongan dan tidak mengetahui hakikat dirinya melainkan jauh dari ilmu agama.

b) Metode Ketauladanan

Kehidupan beliau merupakan teladan bagi setiap yang melihatnya, beliau seorang pendidik, pendakwah dan contoh bagi siapa saja yang berinteraksi dengan beliau. Dalam metode ini selain mengacu pada satu tauladan yaitu pada Nabi Muhammad SAW, Habib Abdurrahman Assegaf juga menyampaikan teladanan kepada pada sahabat, tabi'in, tabi'at-tabi'in dan ulama besar lainnya serta orang-orang soleh. Namun demikian orang-orang sekitarnya menyetujui bahwa beliau juga merupakan sosok tersendiri yang gerak diam dan bicaranya sesuai dengan keteladanan ini.

Beliau memiliki prinsip hidup “Jalanku menuju Allah adalah belajar dan mengajar” beliau mendapatkan kemuliaan derajat dan kelimuaan yang tinggi berkat

usaha beliau yang sangat keras, beliau juga tidak pernah lepas dari berdoa di dituasi apa pun. Walaupun beliau sudah memiliki murid dan madrasah namun semangat beliau dalam membaca tidak berkurang sedikit pun, setiap malam beliau tidak pernah tidur karena waktu malam beliau digunakan untuk membaca buku. Karena dikarenakan beliau tidak pernah tidur malam dan kurang istirahat, akhirnya di usia 40 tahun beliau kehilangan penglihatannya. Lalu setelah kehilangan penglihatan apakah semangat beliau menurun, jawabannya adalah tidak. Semangat beliau tetap, dengan memerintahkan anak atau murid-muridnya yang membaca kitab lalu beliau mendengarkannya. Inilah keagungan sosok beliau, tidak mau kehilangan sedikit waktunya dari ilmu. Setelah lima belas tahun mengalami hilang penglihatan beliau pun banyak berdoa agar dikembalikan lagi penglihatannya, dan akhirnya dikembalikan lagi penglihatan beliau. Dan yang umiknya ketika penglihatan beliau sudah berangsur membaik kembali, beliau setiap saat itu menulis tawassul yang sekarang dikenal dengan tawassul Sayyidil Walid Al Habib Abdurrahman bin Ahmad Assegaf yang perharinya beliau tulis satu bait, sampai sempurnan tawassul yang beliau tulis dan bersamaan juga dengan sempurnanya kembali penglihatan beliau. Ini sejalan dengan firman Allah di dalam surat al Baqarah ayat 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo’a apabila ia memohon kepada-Ku”.

c) Metode Nasehat

Metode nasehat dilakukan Habib Abdurrahman Assegaf dengan cara mendekati dirinya kepada seseorang agar, seseorang yang diberikan nasehat terbuka hatinya untuk menerima nasehat beliau dan menjalankan apa yang disampaikan nya. Dan nasihat beliau bukannya hanya berbentuk kalimat namun juga dari tingkah lakunya merupakan nasihat, dan yang tak kalah penting beliau tidak pernah menasihati muridnya di depan umum agar menjaga hati muridnya tersebut.

Akhlak beliau pun sangat indah, beliau mengatakan “Sungguh dusta orang yang mengaku cinta kepada Allah dan Nabi namun tidak mengikut sunnahnya”⁶⁴ makanya setiap gerak, diam, dan bicaranya Habib Abdurrahman Assegaf melainkan mengikuti cara Nabi Muhammad saw.

d) Metode Kisah-kisah

Dalam setiap majelis ta’lim atau saat memberikan nasihat dikelas Habib Abdurrahman Assegaf sering menyampaikan atau bercerita dengan kisah-kisah yang penuh hikmah, kisah tersebut beliau ambil dari AlQur’an, Assunah, Hikayat, dan biografi orang-orang soleh. Dengan maksud untuk membangkitkan semangat para murid dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut. Beliau menyampaikan kisah tersebut dengan sangat ekspresif sehingga menjadi kenangan bagi murid-murid beliau dalam mengajar, tak jarang beliau menangis ketika meriwayatkan suatu hikmah.

e) Metode Halaqah

⁶⁴Ustadz Bisyr, *Wawancara Pribadi*, (Jakarta: 25 Mei 2017)

Metode Halaqah ini sudah lazim digunakan dalam pengajaran baik di majelis ta'lim maupun intuisi dalam menyampaikan suatu materi atau kitab yang dilakukan oleh Habib Abdurrahman Assegaf. Dan halaqah ini yaitu murid-murid duduk dengan membentuk setengah lingkaran dan kemudian mendengarkan penjelasan mengenai materi atau kitab yang disampaikan oleh Habib Abdurrahman Assegaf. Dalam halaqah ini beliau membahas kitab “*ihya ulumuddin*”, *nashoihud dinniyaah dan buah delima dan lainnya*. Buah delima ini kitab karangan berupa nasihat yang berbentuk syair.

f) Metode Wirid

Seorang pendidik harus memiliki kematangan *religiusitas* atau dengan kata lain ketaqwaan kepada Allah swt. Dalam metode ini umumnya digunakan pesantren oleh kalangan *habaib dan nahdhiyin* wirid nya dilakukan setelah Sholat maghrib dan subuh. Beliau mengajarkan Wirid Al-Lathif yang dibaca secara bersamaan dan istiqomah setiap pagi dan sore, beliau juga mengajarkan membaca *ratib al Hadad* setiap habis shalat dzuhur dan *ratib Alattas* habis shalat ashar dan isya.⁶⁵

3) Melatih keterampilan

Habib Abdurrahman bin Ahmad Assegaf melihat keadaan yang berkembang sekarang bahwa keterampilan merupakan modal awal untuk

⁶⁵Wawancara dengan Ustadz Qurtuby, Sabtu, 20 Mei 2017, Jam 9.20 WIB, di kediaman Ustadz Qurtuby di Tanah Manisan.

mengambil peran di masyarakat.⁶⁶ Oleh sebab itu beliau melatih keterampilan murid-muridnya dengan cara mempraktekan ilmu yang didapat di kelas atau di majelis ta'lim beliau. Seperti berceramah, mengajar, keterampilan lainnya.

Dari segi keterampilan Habib Abdurrahman Assegaf sangat piawai melatih drum band, melatih grup musik suling dan bahkan melatih bari-berbaris atau sekarang kita sering sebut paskibra. Beliau sangat memperhatikan dan menidik muridnya harus memiliki ketetapan khususnya dalam mengajar. Oleh karena itu dari kelas dasar sampai kelas tinggi di Atsaqofah tidak pernah lepas dari ilmu alat, sastra Arab, nahwu, balaghoh dan lain sebagainya, ini pun sejalan dengan tugas seorang pendidik menurut Moh Uzmer Isman yaitu pendidik bertugas melatih dan mengembangkan keterampilan siswa.⁶⁷

1) Keterampilan berpidato

Beliau tidak secara langsung mengajarkan cara berpidato atau berceramah, namun para murid belajar sendiri dari apa yang mereka lihat dari ceramah Habib Abdurrahman Assegaf atau ceramah-ceramah para guru di madrasah. Di madrasah beliau memberikan tugas kepada murid setiap kelas di hari senin untuk memberikan ceramah di kelas setiap kelasnya. Dengan ini murid terbiasa berbicara di depan umum.⁶⁸ Selain itu beliau juga memberikan tugas kepada santri yang dianggap layak untuk khotbah jum'at dan memberikan ceramah di acara-acara keagamaan yang diadakan di sekitar madrasah.

⁶⁶Wawancara dengan Ustadz Qurtuby, Sabtu, 20 Mei 2017, Jam 9.20 WIB, di kediaman Ustadz Qurtuby di Tanah Manisan.

⁶⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013) hal.42-43

⁶⁸Wawancara dengan Ustadz Bisyrri, Kamis, 25 Mei 2017, Jam 21.30 WIB, di kediaman Ustadz Bisyrri di Pondok Bambu

Ini sejalan dengan pendapat Arsjad (1988: 53), berpidato adalah menyambaikan dan menanamkan pikiran, informasi atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai dan bermaksud meyakinkan pendengar.⁶⁹

2) Keterampilan mengajar.

Mengajar ini beliau biasakan dengan cara mencampur setiap kelasnya antara murid baru dan murid lama, dengan maksud murid lama memiliki tanggung jawab membimbing siswa baru. Setiap guru yang membantu Habib Abdurrahman Assegaf mengajar di Atsaqofah menggunakan cara yang sama dengan beliau.

Misalnya pelajaran akhlak, guru menulis di papan tulis kosa kata yang ada dibuku dengan artinya, kemudian murid diperintahkan untuk menulisnya dibuku, setelah sudah ditulis seluruh kosa kata yang ada di papan tulis, baru lah guru menjelaskan kosa kata dan penjelasan apa yang ada di dalam buku akhlak. Setelah menjelaskan guru tersebut memerintahkan murid untuk menghafalnya selama 10 menit, kemudian setelah 10 menit tulisan yang berada di papan tulis dihapus, setelah itu guru memanggil salah satu siswa untuk maju kedepan kelas, untuk membaca hafalan kosa kata yang tadi. Setelah murid pertama yang maju itu sudah bagus hafalannya, kemudia murid pertama tersebut memanggil satu murid yang lain untuk hafalan dengan murid pertama tadi yang mendengarkannya, begitu seterusnya hingga semua murid selesai. Dengan cara tersebut murid memhami, menghafal dan berlatih merasakan di posisi guru dengan cara mendengarkan tadi.

Dengan cara-cara sederhana ini Habib Abdurrahman melatih dari semenjak kelas awal, sehingga murid akan menjadi terbiasa. Bagi murid yang

⁶⁹<http://digilib.unila.ac.id/7753/12/BAB%20II.pdf>, di akses pada 28 Mei 2017

sudah kelas tinggi mereka memiliki kewajiban untuk mengajar kelas dasar. Kita bisa lihat metode Habib Abdurrahman dalam mendidik muridnya sebagai calon pendidik.

7. Evaluasi

Dalam proses pendidikan dibutuhkan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan tercapai oleh peserta didik. Secara bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan evaluasi secara istilah adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukurnya untuk memperoleh kesimpulan.⁷⁰

Yang unik dan luar biasa dalam sistem evaluasi pendidikan beliau adalah dengan cara menilai diri sendiri, para murid dilatih untuk terbiasa jujur apalagi dalam menilai diri sendiri, jadi beliau sangat menanamkan sekali kejujuran karena kejujuran tidak bisa dipelajari melainkan dengan pembiasaan. Inilah yang tertanam dalam diri para murid-murid beliau kejujuran dan kedisiplinan.

8. Sarana dan Prasarana

Dari didirikan yang hanya berupa satu ruangan kelas, Habib Abdurrahman mengembangkan menjadi lima kelas didalam satu kelas ada beberapa kipas angin, kursi dan meja juga papan tulis, satu perpustakaan, kamar mandi dan mushollah. Sekarang juga sudah ada madrasah Atsaqofah yang khusus perempuan. Habib Abdurrahman tidak mematok iuran kepada murid-muridnya, ini lah juga

⁷⁰ Chabib Toha, Teknik Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h.1

keistimewaan beliau yang penuh keikhlasan dalam mendidik murid-muridnya. Berhubung yayasan Atsaqofah merupakan madrasah lembaga pendidikan Islam nonformal maka tidak banyak sarana dan prasarananya, namun dapat menunjang kegiatan belajar dan mengajar, bahkan cukup nyaman untuk ukuran madrasah.

3. Pengaruh dari sistem pendidikan Islam Habib Abdurrahman Assegaf

Dari sistem pendidikan Islam yang Habib Abdurrahman Assegaf susun tersebut menghasilkan para ulama, pendidik Islam dan asatidz. Perubahan yang dialami setelah mendapatkan pendidikan dari Habib Abdurrahman Assegaf ini ke arah yang lebih baik dan kemampuan baik itu materi maupun intelektualitas. Keberhasilan suatu sistem dapat terlihat dari *output* yang dihasilkan dari sistem tersebut. Dengan cara melihat keadaan dan kondisi murid-murid lulusan Atsaqofah Al-Islamiyyah antara lain:

1) Habib Abubakar bin Abdurrahman Assegaf

Beliau adalah ketua yayasan Atsaqofah saat ini menggantikan Habib Abdurrahman. Sekarang beliau aktif berdakwah dan mengajar di beberapa majelis ta'lim selain mengajar di madrasah Atsaqofah. Beliau mengajar di :

1. Masjid Annajah di Desa Pabuaran Citayam
2. Masjid Attaqwa Al-Amin di kampung Kelapa Citayam
3. Mushollah Arrahmah yang juga masih di kampung Kelapa Citayam
4. Masjid Al-Hidayah dikampung Rawa Indah Citayam
5. Masjid Arrohmah di Kampung Lio Citayam

6. Mushollah Syatiri khusus Remaja di kampung Citayam⁷¹

Beliau sekarang juga meneruskan mengajar di majelis ta'lim Al-Busyro di Citayam Depok, jama'ah yang hadir setiap minggunya ribuan yang hadir. Beliau juga sibuk mengajar di berbagai tempat, tepat sekali dengan pedan Habib Abdurrahman Assegaf yaitu jangan jauh dari ilmu dan menyebar luas kan ilmu.

2) Habib Zein Alattas

Beliau adalah pendidik muda yang memiliki dakwah cukup luas di Jakarta Timur, walaupun beliau belum lama kembali ke Indonesia karena sebelumnya beliau meneruskan pendidikannya di Rubath Tarim, Yaman. Beliau sekarang mengajar di beberapa tempat dan sekarang di kediamannya di Cipinang Besar beliau membuka madrasah kursus, ada sekitar 23 murid yang dibagi menjadi 3 kelas. Pelajaran dan metode yang beliau berikan sama dengan apa yang di terapkan di Atsaqofah antara lain, *Akhlak lil banin, Nahwu, Shorof, Mahfudhzat, siroh khulashoh nurul yaqin, muhadatsah, durusul fiqhiyah, af'al yaumiyah dll.* Penulis salah satu murid dari Habib Zein Alattas.

Tempat beliau mengajar anatara lain:

1. Masjid Baitus Shaodiqin di Otista
2. Masjid Arrohmah di Pisangan
3. Masjid At Taqwa di Pondok Bambu
4. Mushollah Assholihin di Matraman

3) Habib Sholeh Zein bin Abdullah Assegaf

⁷¹Wida Maulida, *Skripsi Pemikiran Dan Akt ivitas Dakwa Habib Abu Bakar Assegaf*, (UIN Jakarta: 2011)

Beliau juga salah satu guru penulis, aktivitas beliau adalah mengajar, berdakwah dan berdagang. Berdagang beliau lakukan hanya disisa waktunya dari mengajar dan berdakwah. Dakwah beliau melalui majelis ta'lim pembacaan kitab-kitab salaf dan ceramah-ceramah di acara keagamaan. Beliau sedang membangun sebuah pesantren di Citeureup Bogor, pesantren ini untuk anak yatim dan untuk umum. Tempat beliau mengajar antara lain:

1. Masjid Al-Hidayah di Lubang Buaya
2. Mushollah H. Mursyidi di Pondok Gede
3. Majelis Ta'lim IKRAI di Jatimakmur Pondok Gede
4. Majels Ta'lim Nurul Muchtar di Jati Kramat Pondok Gede

4) Habib Ali bin Abdurrahman Assegaf

Beliau adalah anak dari Habib Abdurrahman yang sangat mewarisi dari segi kelimuan dan akhlaknya, beliau adalah ulama yang paling disegani di Indonesia. Kegiatan beliau adalah mengajar dari ta'lim ke ta'lim, dari satu acara ke acara yang lain, dari satu masjid ke masjid lain untuk mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat, beliau juga mendirikan majelis ta'lim yang berada dirumah beliau dengan nama Majelis Ta'lim Al-Affaf, Tebet. Selain itu beliau menjadi pelopor gerakan shalat subuh gabungan se-Jakarta yang dibanjiri oleh para muslimin di setiap acaranya.

5) KH. Icu Zulkafri

Beliau belajar pada tahun 1966 sampai dengan 1973 kurang lebih selama tujuh tahun beliau menimba ilmu langsung kepada Habib Abdurrahman Assegaf, yang berkesan dari Pendidikan Habib Abdurrahman itu soal integritas atau

kejujuran dan kedisiplinan, beliau seorang dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, beliau juga mengajar di beberapa tempat, selain itu beliau sekarang menjadi ketua Yayasan Masjid Al-Muta'alimin di perumahan Jati Permai I, Jl. Arjuna No.18. RT 005/08 Jatirahayu-Pondok Melati-Kota Bekasi.

Yayasan tersebut memiliki tiga masjid, beberapa mushollah, usaha busana muslim, travel, warung dan sebuah madrasah yang terletak di belakang masjid. Madrasah ini menurut KH. Icu Zulkafri terinspirasi dari madrasah Atsaqofah tempat dimana beliau dulu belajar, ini merupakan pengaruh dari sistem Pendidikan Islam di yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah yang Habib Abdurrahman Assegaf buat dan kembangkan sendiri.

Masih banyak lagi murid-murid beliau sampai timbul rahasia umu di masyarakat Jakarta “setiap ulama di setiap daerah di Jakarta jika dilihat belajarnya pasti ketemu dengan Habib Abdurrahman Assegaf”⁷² keberhasilan beliau dalam mencetak pendidik agama Islam adalah buah dari ketekunan dan kerja keras dalam mendidik murid-muridnya.

⁷²Wawancara dengan Ustadz Bisyr, Kamis, 25 Mei 2017, Jam 21.30 WIB, di kediaman Ustadz Bisyr di Pondok Bambu.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup pembahasan skripsi ini, penulis akan paparkan beberapa kesimpulan dan saran, baik berdasarkan kajian teori maupun hasil penyajian data, analisis data atau pembahasan hasil penelitian. Adapun kesimpulan dan saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Dari kajian teori dan uraian hasil penelitian, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan yang ada antara lain:

1. Habib Abdurrahman lahir tahun 1903 di Cimanggu, Bogor. Beliau merupakan putra dari Habib Ahmad bin Abdul Qadir Assegaf. Ayahandanya wafat ketika beliau masih kecil, namun keadaan tersebut tidak mengurangi sedikit pun semangat beliau dalam menuntut ilmu dan belajar. Beliau belajar di Jami'at Al-Khair, prestasinya sangat cemerlang. Beliau selalu menempati peringkat pertama. Nilainya bagus, akhlaqnya menjadi teladan teman-temannya. Untuk menuntut ilmu kepada seorang ulama, beliau tak segan-segan melakukannya dengan bersusah payah menempuh perjalanan puluhan kilometer. Di Bogor Habib Abdurrahman juga belajar kepada prof. Abdullah bin Nuh, dari Prof. Abdullah bin Nuh ini beliau belajar di pesantren beberapa tahun, sampai guru nya ini merasa sudah merasa cukup atas ke'aliman dan pemahaman beliau pada semua bidang ilmu Islam. Selesai belajar pada Prof. Abdullah bin Nuh beliau belum merasa cukup atas apa yang didapatkan dari hasil belajarnya kepada Habib Abdullah bin Muhsin dan prof. Abdullah bin Nuh, kemudia beliau kembali ke Jakarta bukan

untuk mengajar namun untuk kembali mencari guru yang dapat di ambil ilmunya. Kemudian beliau sendiri yang mendirikan yayasan Atsaqofah yang hanya ada satu kelas, kemudian beliau mengembangkannya sendiri secara perlahan hingga sekarang yayasan tersebut masih belajar dengan baik.

2. Peran Habib Abdurrahman dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam di yayasan Atsqofah Al-Islamiyyah diakui oleh murid-muridnya sangat besar peran beliau dalam perkembangan Atsaqofah, dimulai dari belum terdapatnya sistem baku untuk mengatur kegiatan belajar para peserta didik, metode sorogan dan wetonan saja, namun kemudia beliau membangun kembali beberapa kelas dan menyusun sistem yang baku, mulai dari tujuan pendidikan yaitu yang utama adalah membentuk akhlak untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah swt, kemudian beliau memilih beberapa murid beliau yang memenuhi kriteria sebagai pendidik dengan kata lain beliau sendiri yang mencetak pendidik yang akan mengajar di yayasan Atsaqofah, kemudian beliau membuat sistem kelas bertingkat seperti kelas dasar, menengah dan tinggi. Kemudian beliau menambahkan beberapa materi yang dijadikan bahan ajar. Selain itu beliau juga mengatur waktu secara baik dan rapih agar terciptanya proses belajar mengajar yang efektif, evaluasi yang beliau lakukan mendorong siswa untuk jujur menilai kemampuan dirinya sendiri. Beliau tidak menetapkan iuran bagi peserta didik namun beliau tetap membangun kelas untuk memfasilitasi para peserta didik.

3. Metode yang beliau gunakan merupakan campuran sistem salaf dengan sistem yang beliau buat sendiri, beliau mengatur dalam satu kelas terdapat setengah peserta didik yang baru dan setengah peserta didik yang sudah lama, dengan cara ini peserta didik lama dapat mebantu dan berlatih mendidik peserta didik yang

baru. Selain itu beliau menggunakan metode sorogan, wetonan, nasehat, kisah-kisah, praktek dan wirid.

4. Keberhasilan suatu sistem akan berpengaruh kepada hasil akhirnya atau tercapainya tujuan, biasanya terlihat dari hasil lulusan yang pernah belajar di lembaga tersebut. Jika suatu sistem berjalan dengan baik dengan sendirinya tujuan akan tercapai, dimana tujuan pendidikan Habib Abdurrahman adalah membentuk insan yang berakhlak, yang bertakwa, mempunyai andil didunia pendidikan dan bermanfaat untuk masyarakat. Maka keberhasilan ini dilihat banyaknya lulusan atsaqofah Al-Islamiyyah yang menjadi ulama dan berperan di dunia pendidikan baik itu memiliki majelis ta'lim, pondok pesantren, madrasah, atau hanya mengajar saja. Antara lain murid-muridnya adalah Habib Ali bin Abdurrahman Assegaf, Kh.Icu Zulkafri, Habib Soleh Zein Assegaf, Habib Zein Alattas, Kh. Fakhrurrozi Ishaq, Habib Jindan bin novel dan masih banyak yang lain lulusan Atsaqofah yang menjadi ulama.

B. Saran

1. Pelaksanaan pendidikan Islam di yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah yang cenderung dengan metode klasikal hendaknya ditingkatkan lagi dari sisi penggunaan media dan teknolgi untuk menunjang kebutuhan kemajuan masyarakat Jakarta saat ini.
2. Bagi masyarakat sekitar atau siapa saja yang mengetahui keberadaan yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah, hendaknya dapat mengambil manfaat dari lembaga pendidikan tersebut agar terbentuknya keharmonisan dan tercapainyacita-cita yang di harapkan.

3. Pemerintah hendaknya memberikan perhatian yang besar terhadap lembaga pendidikan seperti yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah atau semacamnya. Karena dari lembaga pendidikan Islam tersebutlah akan membantu tercapainya cita-cita pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- *AlQur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013)
- Sumitro, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2006)
- Syahrin Harahab, *METEDOLOGI STUDI TOKOH PEMIKIRAN ISLAM*, (Jakarta:PRENDAMEDIA,2011)
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Drs. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)
- Qadri Azizy, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003)
- Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 2001)
- Oemat Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Zahara Idris dan Lisna Jamal, *Pengantar Pendidikan 1*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1995)
- Mustofa al-Ghulayani, *Iddatun Nasyi'in*, (Beirut: Maktabah Asriyah li al-Tab'at wa al-Nasyr)
- Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- TB. Aat Syafaat dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)
- Tim Penusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. Ke-III
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), Edisi Ke-3
- Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta ; PT Rineka Cipta, 2005)

- Abu hamid al-Gazali, *ayyuha al-walad* (Istambul: Hakikat kitabevi, 1990)
- Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008)
- Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2009)
- Rois Mahfud, *al-Islam*, (Yogyakarta: Erlangga, 2011)
- Nasution, *Berbagi Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Chabib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) cet Ke-2
-

Skripsi

- *Pemikiran Dan Aktivitas Dakwah Habib Abu Bakar Assegaf*, oleh Wida Maulida (UIN Jakarta, Jakarta 2011)
- *Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang*, oleh Moh Luthfi Khoirudin (UIN Malang, Malang 2008)

Sumber dari Internet

- <http://janxsopian.blogspot.co.id/2011/08/macam-macam-metode-motivasi.html>
- <http://majelisanwar.com/sample-page/habib-abdurrahman-bin-ahmad-assegaf>
- <http://www.sarkub.com/biografi-al-walid-al-habib-abdurrahman-bin-ahmad-assegaf/>
- <https://mcdens13.wordpress.com/2012/10/02/materi-pendidikan-islam-dalam-perspektif-al-quran-dan-hadis/>

Sumber yang di Wawancarai

- KH Icu Zulkafri merupakan salah satu murid Habib Abdurrahman Assegaf
- Ust Qurthuby merupakan murid Habib Abdurrahman Assegaf dan sekarang menjadi pengajar di yayasan Atsaqofah Al-Islamiyyah
- Ust Bisyri merupakan murid Habib Abdurrahman Assegaf dan santri yang masih belajar sampai sekarang.

RIWAYAT HIDUP



Alvi Januar Tirta Jaya, Dilahirkan di Jakarta Pusat tepatnya di Kelurahan Karang Anyar pada hari jumat tanggal 14 Januar 1994. Anak pertama dari empat bersaudara pasangan dari Iwan Ruswandi dan Tati Mulyati. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD Jatimakmur V di Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi pada tahun 2005. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 9 Bekasi Kecamatan Jati Asih dan tamat pada tahun 2008 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMK Rahayu Mulyo pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011. Pada tahun 2013 peneliti melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Fakultas Ilmu Sosial pada Program Studi Ilmu Agama Islam. Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2017.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Habib Abdurrahman Assegaf



Suasana kelas akhir dengan metode halaqah







